

Songidae an
Sae rabaja

Soepardi dan Soendari

(Berpisa pada waktoe hidoep, berkoempoe! pada waktoe mati).

Oleh: IM YANG TJOE, Slawie.

I

Itoelah ada satoe 'mbangan,
Jang pantes mendjadi pasangan,
Kaloé masi didalem pertandingan,
Djangan pastiken 'toe kemenangan.

Fadjar jang tedoe plahan dari djoeroesan Timoer dateng menghaperin desa Bandingan, seboea desa soenji jang terletak di sebla Baratnja Wonosobo.

Soearanja binatang balang dan djangkrik jang selamanja berboenji rioe, saling saeetan dengan goembira, sekarang pada sirep, kerna mendinger njanjannja sang boeroeng jang begitoe moeloek dan merdoe, memberi taoe bahoea Dewie-fadjar jang njaman tela dateng mengoesir Malaekat dari Gelap kagoelita jang bengis.

Hawa boemi di itoe tana pegoenoengan jang penoe kadinginan, tela beroepa sebagai aseppoeti meloeap diseloeroe tempat, dan menjilimoeti seboea goeboeng ketjil jang terletak ditenganja satoe kebun pedjagoengan, hingga orang tida megetahoei bahoea di itoe roema



SOEPARDI DAN SOENDARI

sawa jang moengil, ada doea merpati sedeng doedoek berendeng sembari bitjara dengan plahan. Kasak kasoek seperti soearanja itoe daoen djagoeng jang asik bertjanda sama kawannja, memaen dengan angin pagi jang penoe kasedjoekan.

Dengen ia poenja koelit moeka jang berwarna koening langsung, dan berpotongnan boender laksana boelan poernama, Oh soenggoe eilok sekali parasnja itoe gadis, jang dengan matanja jang bagoes ia memandeng moekanja itoe lelaki moeda jang djoega mengawasin padanja dengan satoe senjoem dari kadjoedjoeran.

Beberapa saat, ia berdoea saling pandang memandeng. Achirnja sembari menoeding poentjaknja goenoeng Sindoro, jang itoe waktoe separo toeboenja ada terboengkoes halimoen, itoe lelaki-moeda berkata:

„Liatlah, Soendari, bagaimana tinggi poentjaknja itoe goenoeng Sindoro, dan bagaimana besar ia poenja toeboe, tapi apatah kau taoe, bahoea ia masi belon begitoe besar bila dibandingken dengan kebesaran hatikoe sedari itoe koetika dengan merdoe kau bilang „Akoetjinta kau Soepardi.”

„Apa bedanja dengan akoe” djawab itoe gadis eilok dengan soearanja jang aloes „Akoetaoe dan pertjaja kau poenja hati, dari itoelah dengan goemeter akoe soeda djawab dan trima kau poenja katjintaan, tapi Soepardi akoe toch masi sangsi. . . .”

„Sangsi, Oh Allah, apatah kau tida pertjaja



SDEPARDI DAN SOENDARI

perkataan-koe. Akoe bersoempa dengan demi teloehoerkoe jang soeda djadi orang aloes, kaloe akoe padamoe ada berhati doea, akoe nant djadi korbannja BOEMI JANG MELE-TOES. . . . Oh Soendari, Soendari, djanganlah kau lahirken satoe pendapatn jang begitoe heibat”.

„Tida begitoe Soepardi, sebab kau tida mengatakan besarnja kau poenja katjintaan”.

„Oh, kau soeda bikin akoe broentoeng, tapi ketahoeilah olehmoe, bagaimana akoe poenja sengsara lantaran tjinta”.

„Oh, kau soeda perna menjinta pada laen orang?”

„Kau kliroe 'ndoo, kaloe kau mendoega akoe soeda perna bikin perhoeboengan pada laen prempoean. Kesedian jang akoe alamken Soendari, adalah kerna akoe soeda simpen itoe perasahan begitoe lama, kerna kau poenja pikiran jang soetji tida haroes diganggoe sabeloennja dewasa. . . ” sesoeda brenti sekean lama Soepardi landjoetken „selaennja itoe djoega katjintaankoe, akoe inget kau ada gadisnja saorang hartawan, samentara akoe tida lebi satoe djedjaka miskin, maka akoe poenja niat tjoema tjoema ada sebagi mengharepnja emboen di-waktoe tenga-hari. . . Lantaran adanja ini semoea akoe poenja hidoep djadi teramat sengsara. Madjoe akoe rasa tida brani, moendoer akoe rasa tida bisa. Hal begini membikin akoe djadi sering menang menoeng sendirian, tida beda sebagi saorang jang roesak ingetan. . . ”

SOEPARDI DAN SOENDARI

„Kau ampir roesak ingetan Akang Soepardi“
Soendari poetoerken itoe omongan dengan penoe rasa kasian.

„Tida sala 'ndoo. . . ampir sadjah kategoean hatikoe djadi habis, ampir sadjah otakkoe djadi gila. Akoe rasa tida bisa hidoep zonder bisa poenjain kau, jang akoe tjinta lebi dari djiwakoe sendiri. . . .“

Djatoengnja Soendari djadi bergontjang. . . .

„Akoeliatken itoe hari hari dengan penoe kasedian, akoe liwatken itoe boelan dengan penoe kasengsaraan, tapi semangkin banjak akoe memikir, semangkin habis akoe poenja pengharepan. Akoe soeda lantasi niat ambil poatoesan aken berlaloe sadjah dari sini, satoe tempat jang penoe dengan aer mata, akoe ingin mengoembara Soendari, atau akoe aken menoedjoe ka oetan oetan jang lebet boeat mentjari pintoenja kabinasaan. . . .“

Soendari bergoemeter.

„Berapa heibat kasediankoe itoe waktoe, itoelah perkataankoe tida tjoekoep boeat menoetoerken“ Menjamboeng Soepardi „begitoe dengan pikiran tida karoean akoe berdjalan kaloe ar dari goeboekkoe, aken menjoekoepin permintaan hatikoe aken meninggalken ini tana jang tertjinta, tapi penoe dengan kasedian. Dipelataran loear, dibawanja poehoen kelapa, akoe menampak Ajahkoe jang lagi toendoekin kepalanja menganam krandjang. Disitoe akoe poenja perasahan jang tersesat djadi tersedar. Akoe pikir, bagaimana doeka Ajahkoe nanti

SOEPARDI DAN SOENDARI

rasaken kapan anaknja, pada siapa ia harep bisa toempangkan diri dihari toea meninggalkan dirinja."

„Pikiran kaloet dan pikiran terang saling beklai, tapi menginget roesaknja akoe poenja pikiran jang djerni, dan tjilakanja dirikoe hidoep disini, bikin akoe ambil poetoesan pendek, tinggalkan Ajahkoe."

„Begitoelah dengan tida ketaoean kemana pergikoe akoe berdjalan sedjalan djalannja, sampe achirnja akoe moesti liwatin satoe djembatan ketjil, dan disana akoe. dapetken kau Soendari, jang lagi mandi dengan badan terendem oleh soengi. Akoe poenja pikiran lantas djadi laen. akoe ingin lantas njataken teroes terang padamoe. atau akoe anggep sebagai akoe poenja „Slamet tinggal“ akoe ingin dapet taoe sampe dimana djeleknja akoe poenja proentoengan."

„Tapi, maski bagaimana brani djoega itoe waktoe akoe soeda ambil poetoesan, toch tida bisa terloepoet dari rasa kwatir jang kau nanti tolak dengan ketoes. tapi, astaga Soendari, bagaimana akoe broentoeng, bagaimana akoe rasaken seperti akoe hidoep kombali, sebab kau. jang selaloe menerbitken akoe poenja rasa poetoes harepan, soeda trima akoe poenja rasa tjinta."

„Djadi itoe waktoe kau hendak linjapken dirimoe dari ini tempat? Oh, Akang Soepardi."

„Benerlah, dan kaloe itoe waktoe kau me-

SOEPARDI DAN SOENDARI

noelak, soeda. . . . Soepardi disini tjoema meninggalken sadja ia poenja nama. . . ."

Soendari rangkepken kadoea tangannja, seperti djoega ia merasa bersoekoer pada Allah, bersoekoernja ia, adalah ia soeda bisa berboeat apa apa aken goenanja satoe orang, goena kleslamatan roema tangannja.

„Dan sekarang bagaimana. . . .“ menggoda Soendari tatkala marika berdiam sekoetika lamanja.

„Sekarang akoe hendak pergi kesawa, akoe ingin berkerdja begitoe giat, akoe ingin koempoelken oeang, soepaja kaloe besoeknja aken moesti djadi kau poenja tanggoengan, akoe bisa tjoekoeppen akoe poenja koeadjiban derigen baek. . . .“

„Itoelah bener Soepardi. Kau haroes boeroe itoe penghasilan, dan itoelah ada kau poenja koeadjiban boeat hidoep dalem doenia perkoe-tetan.“

Halimoen jang meloep dimoeka boemi, semangkin lama semangkin tebal, samentara hawa boemi jang sanget dingin djadi bertamba sedjoek, lantaran tioepannja angin pegoenongan, hingga dinginnja seolah olah menemboes ka toelang toelang. Tapi bagaimana dingin itoe semoea, tida sekali dirasakan oleh itoe doea merpati, kerna hatinja jang riang, penoe hawa anget dari api katjintaan, tela bisa sli-moetin itoe rasa dingin.

„Dengen dapetken kau sebagi istrikoer Soendari, akoe poenja kabroentoengan moest dia-

SOEPARDI DAN SOENDARI

koe ada meliwatin dari takeran. Tapi apatah ada demkian djoega bagimoe? Lapat lapat akoe djadi timboel pikiran dengan dapet rasa kasian, kerna bagimana nanti dialamken oleh kau, kapan kau soeda menika akoe jang miskin, tentoelah kau aken toentoet itoe penghidoe pan tjara miskin, hidoep dalem satoe goeboek jang boeroek. Apatah kau nanti bisa tahan djiwakoe. . . ?"

„Oh, djanganlah kau pikirin tentang hal jang boekan boekan Akang“ kata Soendari dengan soearanja jang manis. Orang hidoep selamanya tela ditakdirken bila tida menghadepin kasenangan, tentoe mendapet kasoesaan. Bagi kau sekarang ada melarat, tapi toch belon tentoe selamanya melarat. Sebenernja kekajaan tida mendjadi sebab orang dikata seneng, dan kamiskinan tida mendjadi sebab aken dikata soesa. Akoe, Soendari, maski makan nasi bersama garem hidoep dalem roema goeboek, toch akoe tida namaken itoe ada satoe kamelaratan, kaloe hidoep kita dalem roekoen.“

„Kau soeda soedi korbanken kau poenja badan jang seneng boeat goenanja Soepardi jang miskin dan Melarat. Oh Toehan, ada siapa tah jang lebi moelia dari kau, bidadari. . . !“

Soendari memandeng katjintaannya dengan perasahan terharoe, dan merasakan bagimana toeloes dan berboedi hatinja itoe katjintaan.

„Tapi Soendari, bagaimana djoega akoe masi belon terlepas dari rasa kwatir. Kau taoe dirimoe belon merdika, sebab ada kau poenja

SOEPARDI DAN SOENDARI

Ajah. Apatah Ajahmoe soedi idzinken kau menika pada satoe lelaki. . . ."

Kadoea fihak djadi saling boengkem, tida ada sepata perkataan jang bisa kloear dari moeloetnja.

„Maski benerlah hal ada begitoe, djanganlah mendjadi sebab boeat kau kwatir. Ketaboeilah olehmoe, akoe nanti berdaja . . . berdaja boeat boedjoek Ajahkoe . . ."

Soepardi paksa dirinja boeat djadi girang sama ini harepan.

„Hajoo 'Ndoe manis, oetjapken lagi sekali itoe perkataan jang kau perna hatoerken padakoe tatkala kau menrima akoe poenja lamaran" katanja Soepardi dengan goembira. „Bilanglah . . ."

„Perkataan apa?" kata sigadis dengan roepa tida mengerti.

„Akoetjinta kau, Soepardi" kata Soepardi jang menerangkan.

„Ah" kata Soendari dengan tertawamaloet.

„Lekasan ah 'ndoe"

„Kau tida pertjaja padakoe Akang ?"

„Boekan, boekan demikian Soendari, hanja bahn merdoe dan enak soera jang mengoetjapken itoe perkataan, hingga akoe rasaken bangga saolah-olah akoe menoenggang mega jang melajang-lajang"

„Kau nakal Soepardi"

Dengen sanget Soepardi, disoeroeng oleh hawa napsue dari katjintaan, hawa napsue jang

SOEPARDI DAN SOENDARI

djerni, Soepardi pelok lehernja Soendari, dan sabeloen ini gadis bisa membanta, pipinja soeda ditjioemin beroelang-oelang . . .

Dipoentjaknja goenoeng Sindoro jang anger, dengan plahan sang matahari naek mengintip perboeatannja itoe doea merpati jang penoe kemanisan, samentara sorotnja jang anget dan koening laksana mas, ia sebar diseloeroe moeka boemi, hingga itoe bermillioen-millioen boetir aer emboen jang melengket diatas dedaonan dan paroempoetan, mengredep kredep mentjarken sinar ibarat berlian, berhamboeran diatasnja selembaer permadani Alam jang hidjo dan sanget inda warnanja . . .

Begitoe poen itoe halimoen jang menjlimoeti diantero tempat, tela pelahan-pelahan boebar mendjadi hawa oedara biasa, hingga oleh lantaran kwatir ketaoean oleh mata manoesia jang memang gemer tjari taoe lain orang poenja oeroesan, Soendari berbangkit dari tempat doedoeknja seraja berkata :-

„Hari soeda siang Soepardi. Akoe moesti pergi mandi ka soengi. Akoe denger sekarang kau bantoe matjoek sawanja Pak Sentono, nah, pergilah sampe ketemoe kembali.“

Ia angkat tindakannja jang lemes dan berdjalan pergi, tinggal Soepardi mengawasin dari blakang dengan roepa sebagai orang jang kailangan apa-apa jang disajang.

Soendari, itoe gadis eilok, namanja jang bener adalah Siti Soendari, anak prempoean jang

SOEPARDI DAN SOENDARI

bongsoe dari Broto Soemarto, saorang hartawan jang mendjadi sala satoe pri boeminja desa Bandingan.

Berapa poeloe bouw sawa dan bebrapa rakit sampi, adalah harta kekajaannya Broto Soemarto, jang boekan sedjoembla sedikit boeat saorang desa sebagi ia, dan lantaran kekajaannya itoe, ia sanget dihormati dan ditakoeti oleh pendoedoek didesa itoe.

Ia boekan ada saorang djahat, djoemawa, seraka atau kikir, hahnja ada saorang jang moerah hati. Tjoema tabiatnja ada mempoenjai itoe rasa agoeng, angkoe dan manakalah didalam goesar, ia bisa berboeat seperti satoe matjan, lebi kedjem dari wates jang orang bisa doega.

Pada Siti Soendari, ia poenja poetri jang eilok ia ada sanget sajang dan tjinta, tida ada satoe apa ia tida iringken kemaoeannya itoe anak, asal sadja itoe boekan diloear dari ia poenja kemampoean. Aken tetapi Soendari jang kenal baik itoe tabiat aneh dari Ajahnja, kendati taoe dirinja ditjinta, toch ia senantiasia berlakoe hati-hati, kerna kwatir nanti membikin loeka hatinja si orang toea.

Tentang ia poenja perhoeboengan pada Soepardi, ia belon brani toetoerken pada Ajahnja. Ia senantiasia pikir boelak-balik, apatah kiranja tida menerbitken Ajahnja poenja moerka.

Berapa kali ia tjoba tegoeken hatinja aken lantas toetoerken, tapi apabila ia soeda sampe didepannja itoe orang toea, parasnja lantas dja-

SOEPARDI DAN SOENDARI

di poetjat, badannja goemeteran, hingga boekan djarang Ajahdja menegor tentang kelakoean jang aneh itoe, tapi dengan menjangka ia sakit . . .

Sedeng Soendari teroes-meneroes merasa takoet, adalah Soepardi siang-siang soeda toetoeerken ini perasahan pada Karso Dimedjo, Ajahnja jang miskin.

Tapi Karso djadi bersenjoem tatkala denger kainginan anaknja aken beristri pada Soendari, poetrinja Broto Soemarto, matjan dari desa Bandingan.

„Oh, anak, djaganlah kau mengharep djatonja emboen dihari siang“ kata itoe Ajah dengan memandeng penoe rasa kasian pada anaknja „Ingetlah ‘Di, kau ini bangsa apa, dan Soendari bangsa apa. Lain perkara kaloe kau sanggoep toekon dengan Goedel Kentjana (Artinja: Dibeli dengan anak kerbo dan mas), tapi dalem keadaan seperti sekarang ada, djanganlah kau impiken itoe hal jang tida-tida . . . “

Soepardi toendoekin kepalanja dengan hati sedih.

„Inget Soepardi, kau ini ada anaknja saorang miskin jang asing dalem pergaoelan. Tjoba Karso Dimedjo ada saorang hartawan, djangan kata baroe Soendari, kendati jang lebi agoeng dari ia nistjaja niatmoe nanti kesampean. Tapi sekarang. . . . “

Itoe orang toea mengela napas pandjang, sambil memandeng anaknja jang penoe dengan kesedian. . . .

SOEPARDI DAN SOENDARI

„Apa kau tida kenal pada Broto Soemarto“
ia kata lebi djaoe „Bagimana bengis, bagimana
angkoe adanja ia poenja tabiat. Tjara bagimana
kau, anaknja Karso Dimedjo jang melarat, brani
mengharep aken djadi ia poenja mantoe. . . .“

Sepata pata dari perkataan Ajahnja jang
djitoe ada menoesoek betoel dalem hatinja, dan
dengen adanja ini hal membikin aer matanja
toeroen berketel ketel dipipinja.

Ia menangis lantaran merasa peri dalem hati
kenapa ia ada saorang miskin.

Meliat sang poetra menangis, hatinja Karso
djadi amat hantjoer, hingga dengan tida terasa
ia soeda mengloearken ini perkataan :-

„Adoe hai Soepardi, anakkoek, kenapatah
Allah lahirken kau boeat djadi poetranja Karso
Dimedjo jang miskin? apa kau di tjipta hanja
tjoema melingken boeat menjamboeng Ajah
kau poenja kasengsaraan. . . . Oh, Allah, Allah
kau amat kedjem, kaloe bisa, akoe soeka aken
beset 'koe poenja koelit, asal sadjah boeat kau
poenja kabroentoengan Soepardi. . . .“

II.

*Bila ingin taoe pokoknja kekalaan,
Tanjaklah pada sang kalemaan,
Tapi boekan tjoema kegagaan,
Jang bisa lahirken kamenangan.*

Di pegoenoengan jang sepi dan penoe ka-
sedjoekan pada waktoe sore, angin menioep
bersilir dengan plahan. . . .

Siti Soendari jang soeka pada kabersian, itoe
waktoe baroe poelang dari soengi. Ia pergi

SOEPARDI DAN SOENDARI

keblakang dan doedoek dibawanja poehoen djamboe, dimana ia poenja pikiran tela melajang lajang.

Soeara ranting-ranting dari tjabang-tjang kering jang bertjanda pada sang angin, membikin ia inget kembali pada itoe pagi, tatkala berbisik dengan seneng pada Soepardi jang ia tjinta, ditenga kebon djagoeng jang gelap lantaran halimoen.

Ia taoe Soepardi ada miskin, lantaran itoelah membikin ia poenja tjinta jang soetji lebi meresep. Ia poenja katjintaan padanja boekan terbit dari hawa napsoe biasa, hanja terlahir dari batin jang soetji dengan tida memandeng keajaan atau katjakepan roepa.

Dengen kagoem Soendari memandeng pada boekit boekit ketjil jang djadi bewarna warna kerna disinarin oleh tjaja matahari sore jang mera, boeroeng boeroeng ketjil terbang kian kemari mentjari ia poenja sarang seraja kasi denger soeara njanjiannya jang moeloek dan merdoe. Gadis kita jang eilok lajangken pikiran ja jang semangkin lama djadi semangkin djaoe, hingga sampe pada itoe impian :-

Dihari kapantah akoe poenja kainginan jang soetji aken menika pada Soepardi nanti bisa kesampean? Oh, berapa seneng rasa hatikoe kapan akoe poenja kainginan soeda terkaboel. Bersama itoe itoe orang jang akoe pertjaja kasoetjian dan katjintaanja, akoe nanti belajar di itoe poelo dari kasoetjian dengan amat goembira. Maski kliatan didalem impiannya ia nanti

SOEPARDI DAN SOENDARI

tinggal dalem roema goeboek, jang tjoema pantes djadi ia poenja dapoer, toch Soendari rasaken seneng, dan maski ia nanti makan nasi garem jang tjoema bisa djadi makanja ia poenja ajam-ajam, todh ia nanti djadi poeas. Kenapatah orang tida bisa hidoep dalem keadaan jang begitoe enak, apabila hati soeda saling acoord?

Tapi Helaas, ini semoea impian berada dalem tangannja ajahnja Soendari, ini orang toea sadjah jang bakal mendjadi Allah dari marika, jang nanti bikin ia terkaboel dengan broentoeng, atau gagal dengan amat tjilaka.

Soendari kamoedian pertjaja jang Ajahnja pasti aken menoeroetin. Ia anggep toch permintaannja ada pantes, ia anggep toch itoe ada satoe maksoed jang soetji, kenapatah Ajahnja moesti tolak ia poenja niatan dimana ia poenja kabroentoengan ada tergantoeng? Pikir ini ia djadi amat seneng dan goembira, loepa pada apa jang djadi sebaliknja jang ada sebagai Iblis atau hantoe.

Dengen tida terasa matahari soeda silem, dan boeroeng boeroeng brenti menjanji, dan mengaso dengan aman dalem sarangnja, samantara itoe Soendari mengaso dalem roemianja.

Dengen tetep itoe malem ia ambil poetoesan boeat toetoerken rahsia hatinja pada ia poenja Ajah.

Dengen ia poenja koemis jang tebal dan roman jang angker, Broto Soemarto doedoek sendirian dipertengahan roema, sembari hadepin

SOEPARDI DAN SOENDARI

setjangkir kopi dan tempat tembako diatas medja.

Soendari menghamperi dan berdiri disampingnja dengan hati. seperti lontjeng roesak.

„Kau mengapa anakoe, dalem berapa hari ini kau kliatan poetjat dan goemeter, apatah kau sakit? Bilanglah, nanti Ajah tjariken obat“ katanja Broto Soemarto sembari memegang poendak anaknja.

„Tida Ajahkoe, akoe tida sakit tapi akoe....“

„Kau maoe minta apa anak. bilanglah“ kata itoe Ajah dengan manis.

„.“

Bibirnja Soendari bergerak, tapi tida sepata perkataan jang bisa kloear dari moeloetnja.

„Kau ini sekarang soeda 'ndoo, soeda djadi gadis, djanganlah aleman seperti doeloe doeloe Tadi pagi Pa Hardjo Pawiro dateng kemari. Kau taoe Pak Hardjo jang badannja gemoek?“

„Taoe, Ajah,“

„Na, baik sekali. Ia dateng kemari boeat meminang kau goena anak lelakinja jang paling besar.“

Kaloe mendadak sepoeloe gledak berboenji dengan berbareng, barangkali tida bikin Soendari djadi begitoe kaget, seperti waktoe ia denger itoe omongan dari Ajahnja.

Ia bergoemetaran, seperti satoe pemboenoe menoenngoe poatoesan hakim.

Meliat roepa anaknja djadi poetjat dan goemeter, saolah olah bisa djadi roeboe, Ajahnja laloe pimpin anaknja kedalem kamar, dan ang-

SOEPARDI DAN SOENDARI

gep sang anak koerang sehat.

Ia tjoba menahan aken tida menangis, tapi Soendari tida poenja itoe kesanggoepan, dan tatkala Ajahnja berlaloe ia menangis menggeroeng geroeng.

Njatalah boekan tjoema Soepardi jang ngalam-in bagaimana pait getirnja Dewi Amor poenja oedjoeng pana jang tadjem, hanja Soendari poen toeroet tjitjipin dan sekarang ia anggep ini doenia mendadak djadi lebi sempit sedaon kelor, dan

Mendenger soeara tangisan, Iboenja Soendari masoek, dan berbareng ia mendeketin pembaringan Soendari menoebroek „Oh, Iboe, anakmoe amat sengsara Iboe. anakmoe ingin mati...”

Tentoe sadjah ini Iboe djadi amat kaget, kerna tida omba tida angin anaknja lantastjadi begitoe aneh sifatnja, sedeng aer matanja tida bisa dibrentiken mengoetjoernja. Achirnja ia kata: „Bilanglah, anak, kau mengapa. . . . Akoe moesti toeroetin kainginanmoe. . . .”

Soendari tida mendjawab, hanja menangis teroes.

Broto Soemarto masoek.

„Mengapa Soendari menangis istrikoe?” menajak ia pada istrinja sang Iboe goleng kepala. „Tentoelah Soendari kesambet” kata Soemarto, jang sebagi laen laen orang Boemi-poetra terlaloe banjak perkara jang tachajoel „barangkali ia kesambet di itoe soengi sebla Kideel, dimana ia soeka sekali memaen. . . .” dan kamoedian ia berkata lebi djaoe „dan be-

SOEPARDI DAN SOENDARI

soek kebetuelan malem Djoemahat, kita boleh slametan.

Itoe kasedian achirnja plahan plahan tela djadi sedikit loemer djadi aer mata, dan tida lama Soendari djadi diam, tinggal hatinja jang teroes pata.

Semalem Soenardi tida dapet poeles, ia poenja pikiran kaloet.

Ia bangoen lebi siang dari biasanja, dan ingin ketemoein Iboenja boeat menanjak apa lamaran itoe soeda ditrima. Tapi Iboe Soendari djam 6 pagi soeda pergi kapasar Wonosobo boeat beli Djoeana goena slametin anaknja jang katanja kenak kesambet (?).

Broto Soemarto itoe waktoe lagi doedoek minoem ia poenja kopi pagi.

„Apa kau poenja badan soeda enakan 'Ndoe. . . ?“ menanjak sang Ajah.

„Soeda, Ajah.“

„Soekoerlah dan moelai sekarang, kau djangan sekali soeka mandi di itoe soengi diwaktoe siang hari bolong atau waktoe matahari soeda silem, sebab disitoe ada banjak setaunja“ Kaloe itoe waktoe Soendari tida katimpa oleh kasedian jang begitoe heibat, nistjaia soeda tertawa mendenger perkataan Ajahnja jang begitoe njasar, tapi selagi ia alamken itoe kasedian heibat, ia djadi melele poela aer matanja, sebab menginget ia poenja nasib ada begitoe djelek. . . jang tela dirobek oleh malaekat kadoekaan jang tida mengenal apa artinja rasa kasian.“

SOEPARDI DAN SOENDARI

Soendari laloe djalan sendirian keloeur desa, dan doedoek dibawanja poehoen-Oedjan (regen boom) dipinggir djalanan besar boeat menoenngoe poelangnja sang Iboe.

Kendati matahari soeda tergantoeng ditenga langit, toch itoe orang toea jang ditoenggoe belon djoega kliatan mata idoengnja.

Tiba tiba matanja dapet liat sepasang koepoe daon jang moengil jang lagi bertjanda dengan goembira sembari berterbang kesana kemari, diantara dedaonan jang penoe kembang.

Kelakoean jang manis dari itoe binatang ada menarik ia poenja hati, hingga dengan tida terasa ia berkata:-

„Koepoe koepoe tida lebi dari satoe machloek renda, tapi ia bisa dapetken penghidoepan manis, begitoe seneng, begitoe goembira, lebi lebi dari penghidoepan kita manoesia, jang katanja ada oemat Allah tertinggi”

Pengaroenja Dewi Amor mendjalar lebi lekas.

Selagi ia poenja perasahan lagi tenggelem pada kasenengannja itoe koepoe koepoe, hingga tela terbit rasa mengiri dalem hatinja, tiba tiba poendaknja dipegang oleh doea tangan jang aloes, tatkala ia menengok njatalah ada Iboenja.

„Oh, Iboe, akoe lagi toenggoein kau”

Begitoelah Itoe Iboe dan anak laloe bersama sama berdjalan poelang, dan ditenga perdjalanan dengan soera terpoetoes poetoes ia berkata „Benerkah” katanja „Jang Hardjo Prawiro kemaren pagi” samentara itoe pipinja tela djadi

SOEPARDI DAN SOENDARI

mera, boekan kerna maloe, tapi lantaran djenga.

Satoe Iboe, jang sedikitnja lebi banjak rasa-ken garem, dan soeda alamin banjak perkara, tela mengerti kemana parannja itoe omongan.

„Bener, anak, Pak Hardjo dateng kemari boeat lamar kau sebagai mantoenja”

„Habjs, bagaimana Iboe?”

„Kau apa soeka?”

„Tida, Iboe, akoe tida soedi. Ajah tentoe pikir begitoe boekan?” Memantjing Soendari.

„Sala anak, Ajahmoe ada amat setoedjoe sekali”

Denger ini omongan parasnja Soendari djadi poetjat, dan lantaran tida bisa tahan, hingga ia menangis poela.

Iboenja achirnja djadi dapet kenjata'an bahoea anaknja tida soeka, dan maski ia bilang bahoea Pak Hardjo ada orang kaja, toch Soendari boekan sadjah tida sekali ketarik pada kekaja'an itoe, malahan djemoe.

Achirnja Soendari bisa diboedjoek soepaja tida menangis poela, dengen djandjian jang sang Iboe hendak tjeritaken pada Ajahnja.

Apabila tida antara lama, marika soeda sampe diroemanja, tida selang lama Pak Lebe bersama kontjonja: kawanan roengkoes, siang siang, jang oleh toean roema sengadja dioendang boeat bikin slametan, tela dateng.

Menjan dibakar hingga asepnja memenoei seantero roema. Pak Lebe berdoea didjawab dengen grendengan oleh kawannja, dan kamoedian marika pada boebar sama marika

poenja bagian jang loemajan.

Hadjatnja slametan itoe adalah boeat goena Siti Soendari jang diganggoe setan di pinggir soengi

Tatkala hari tida begitoe panas, sebab matahari soeda banjak mendojong ka sebla Barat dan sinarnja soeda banjak ringan, Broto Soemarto dengan boeka badjoe berdjalan menoe-djoe ka sebla kanan boeat meliat tetanemannja.

Angin menioep lebi keras dari biasanja, hinga soearanja daon bamboe memetjarken kasoenjiannja desa Bandingan.

Broto Soemarto dengan tida sengadja samperin poehoen Nangka besar, dan ia tida njana disitoe ia dapetken Siti Soendari doedoek menangis

„Soendari, kenapa kau menangis dan menangis disini, kau bikin orang toea djadi bengong.”

„Oh, Ajahkoe, akoe tida maoe kawin pada anaknja Hardjo Prawiro.”

Sekarang Soendari bitjara teroes terang, kerna dari lboenja ia dapet kenjata'an bahoea Ajahnja soeda tetepken hatinja boeat nika'an ia pada anaknja itoe pelamar.

„Eh, kau brani lawan Ajahmoe poenja kahendakan.”

„Tida, Ajah. Tapi kaloe kau memaksa, akoe lebi soeka kau tikem akoe mati”

Ajahnja oetjapken berapa perkata'an perkata'an menghiboer, tapi Siti Soendari jang soeda nekat, tida maoe mengerti sama itoe semoea.

SOEPARDI DAN SOENDARI

Achirnja ia ambil sikep keras, tapi pertjoema Soendari poen tinggal membandel.

„Hati-hati Soendari. Akoe sajang pada kau, tapi kau tida boleh melawan akoe poenja kahendakan, sebab akoe nanti djadi mara.”

Dan ia dengan tindakan gaga dan keren, tinggalkan anaknja menangis sendirian.

„Ach, nasib apatah jang akoe soeda bawa dalem lahirkoe ?!” kata Soendari jang meratab sendirian. „Oh, Soepardi, bagaimana kau nanti djadi sedi dan sakit rasa hatimoe, kapan kau dapet taoe ini perkara Adoe, rasanja akoe lebi soeka mati”

Soendari merasa menjesal, kenapa ia tida mengakoe lebi siang, sabab dengan tjara begitoe ia merasa lebi banjak harepan. Tapi sekarang semoea soeda kasep.

Kasian ini gadis eilok jang sekarang memikirken nasibnja jang djelek.

Boeat Soendari, lebi banjak simpen ia poenja kasedian dalem perasahannja dari pada tjari djalan boeat ringanken. Begitoeelah selagi semoea kasedian berkoempoel dalem otaknja, ia poenja badan djadi lemes, dan dengan koenjoeng-koenjoeng, waktoe ia hendak berdiri, tela djato pangsang

Oh, itoe anak dara jang eilok tela pangsang dengan tida satoe manoesia jang datang menoeloeng

Kasian !

III.

SOEPARDI DAN SOENDARI

*Kau kliroe, boenga melati,
Kaloe kau ambil djalan menjakiti,
Bertindaklah sedikit hati-hati,
Inget, apa jang kau bakal dapeti.*

Tatkala itoe hari soeda terganti malem.

Dibawa sinarnja api pelita ketjil jang berke-
lak-kelik lantaran kakoerangan minjak, Soepardi
lagi asik membatja boekoe tjerita „Ringgit
Poerwa” hoeroef dan bahasa djawa, jang me-
noetoerken perdjalannja satrio-satrio di djaman
poerbakala, antara mana ada terdapat penge-
ran Ardjoeno, Satrio dari Madoekoro jang se-
lainnja sanget paudei berperang, poen ia ter-
kenal sebagai si idoeng poeti jang sanget oe-
loeng

Samentara itoe Karso Dimedjo dengan mata
separo tertoe toep, rebaken dirinja diatas seboea
bale bamboe jang tersarap selebar tiker toea.

Diloe ar ada amat sepi, tida ada kadengeran
apa-apa jang berboenji, selainnja kadang-kadang
kadengeran soearanja poehoen bamboe jang
terdjepit antara kawannja sendiri, dan tioepan-
nja angin malem jang menderoe-deroe

Lantaran matanja berasa tjape, maka Soe-
pardi laloe berdjalan kloear, tinggalken pembat-
tjanja jang soeda rombeng dan toea jang tida
dirawat.

Sesampenja diloe ar pelataran ia djadi sedi-
kit kaget, kerna ia sama sekali tida ambil per-
hatian bahoea itoe malem ada waktoenja rem-
boelan lakoeken koeadjibannja.

Itoe poetri-malem tela sebar sinarnja jang

SOEPARDI DAN SOENDARI

djerni, menjlimoetin seloeroe Alam, hingga ini moeka boemi bersama isinja saolah-olah terboengkoes warna perak.

Kaindaannja pemandengan natuur di itoe tana penggoenoengan jang soenji, diwaktoe sang remboelan mentjarken tjajanja jang laksana aer batoe, och, tida bisa diloekisken dengan kalam . . .

Soepardi jang namanja tela tertjatet dalem diarynja Dewi Amor, pada waktoe terang boelan demikian, tida bisa aken ia tida inget pada dirinja Soendari, jang ia tjinta dengan soekma dan njawa

Itoe pengalaman di kebon djagoeng diwaktoe deket fadjar, tela berbajang kombali dalem ingetannja

Ia mengela napas

Semangkin malem tjoeatja djadi semangkin terang, tjoema hawa boemi djadi semangkin dingin, hingga bagi orang jang koerang biasa sama hawa itoe lebi soeka koeroeng dirinja dengan satoe slimoet tebal dan mengeres, tapi Soepardi jang sedari dilahirken biasa hidoep telandjang boelet, seperti biasanja anak anak pegoenoengan, boekan sadjah tida rasaken itoe semoea kadinginan, malahan dibawa terangnja remboelan jang begitoe terang, lantastimboel kainginannja boeat rendem badannja diaer soengi sembari memaen sendirian.

Perasahan ketemoe pada Soendari tela djadi timboel, apabila meliat bagaimana gilang goemilangnja itoe sinar remboelan.

* * *

SOEPARDI DAN SOENDARI

Perasaan apa pada semoea orang poenja rasa soeka pada remboelan, ada djoega pada Soendari. Tjoema bedanja, selagi Soendari hadepken itoe remboelan dengan hati doeka dan hendak tjari penghiboer, adalah laen orang gadangin itoe remboelan dengan sanget goembira, penoe sama segala kagirangan.

Atas adjakannja laen laen temennja Soendari berangkat dengan kainginan aken mandi, tapi tatkala ia sampe di itoe soengi, koenjoeng koenjoeng ia merandak, dan ia merasakan menjeri dan serem.

Tida perdoeli pada omelannja sang kawan, Soendari ambil poetoesan kombali poelang, dan seperti djoega soeda ditakdir oleh Goesti, disini ia berdjoempa pada Soepardi. . . .

Bagimana Soepardi poenja girang, bisa dikata lebi lebi dapet mas grompolan. . . tapi Soendari lantastjadi poetjet, ia ingin sebisa bisa lolosken diri, tapi tida bisa.

„Ndoo, lama sekali akoe tida liat kau. Apa kau sakit? Kenapa moekamoe begitoe poetjat?“

Soendari kapingin menangis.

„Ja, kepalakoe berat, tapi sekarang soeda baik“ katanja dengan pendek.

Soepardi toentoen tangannja Soendari, jang mengikoet dengan kailangan soemanget. Achirnja marika sampe dipinggir seboea batoe besar jang terletak ditengahnja satoe tegalan soenji.

„Kekasikoe“ kata Soepardi „ketahoeilah olehmoe, doea belas hari ada seperti doea belas

taoen"

Soendari berpikir sadjoeroes dan mendjawab:-
 „Boeat apatah kau bitjara perkara jang tida perloe?"

„Kau tida pertjaja 'Ndooo....?'"

„Pertjaja atau tida, itoe sama sadjah" djawab Soendari dengan begitoe dingin. Hingga membikin Soepardi menanjak „Kau mara padakoe Soendari?"

„Akoel tida ada sebab moesti mara padamoe Soepardi...."

„Dan kau bikin akoe djadi goemeter, kau poenja perkataan ada amat ketoes.... Apatah kau memaen bidadari?"

„Akoel tida perna memaen...."

Soepardi ampir tida mengerti, dan tatkala itoe ia kata poela „Kau bikin akoe djadi gila",

„Djangan bikin loetjon Soepardi, akoe djemoe

Soepardi roeboeken dirinja „Kaloe akoe bersala, bilanglah, akoe nanti berloetoet dibawa kau poenja kaki. Kasilah akoe makian jang pedes. Djangan kau begitoe dingin.... kau begitoe bengis. Oh.... Apatah kau tida tjinta lagi padakoe....?"

„Ja, akoe tida tjinta lagi padamoe...."

Soepardi bangoen dengen mata menjala dan tida mengerti, rasaken soemangetnja soeda terpisa dari badannja. Soepardi Goemeter.

„Boekantah doeloe kau bilang jang kau tjintaken Soepardi?" Meratab Soepardi.

„Ja, tapi doeloe, ada doeloe poenja perka-

ra. . . ."

„Kenapatah kau djadi berbalik pikiran, kenapatah akoe. . . .? Kaloe akoe sala, bilanglah kesala'ankoe. . . . djanganlah kau lantas maen ambil poatoesan pendek. Orang jang kliatan sala Soendari, belon tentoe bersala. Doegaan dari tjemboeroean bisa bikin kita poenja kabroentoengan djadi linjap. . . ."

Soendari goleng dengan angkoe.

„Akoebentji kau, dan akoe tida soeka kau sebab kau ada saorang miskin. . . . akoe. . . ."

Begitoe kaget Soepardi denger ini oetjapan, hingga tentoe sadja Soepardi Roeboe, kapan ia tida bersender pada itoe batoe besar.

Soepardi rasaken hatinja terbeladoea, itoe waktoe ampir sadja Soepardi lantaran tida tahan hendak mendjerit, tapi ia masi ada mempoenjai tjoekoepkemampoean boeat tahan itoe soeara. . . ."

Dalem sinarnja remboelan jang boender, Soepardi dapet liat dipipinja Soendari banjak aer mata jang mengoetjoer. . . ."

Soendari meratab dalem perasahannja sendiri: „Allah, kenapatah kau tida bikin akoe djadi lantas binasa dalem keada'an begini?! Binasa boeat akoe ada lebi rila dari pada hidoep begini sengsara. . . ."

Soepardi menangis amat sedi, tapi achirnja ia berkata :-

„Ai, Soendari, apatah lebi doeloe kau tida mendapet taoe, jang Soepardi ada anaknja Karso Dimedjo jang miskin. Boekantah doe-

SOEPARDI DAN SOENDARI

loe akoe poen soeda bilang teroes terang, jang akoe ada saorang hina, saorang desa jang roedin? Kau soeda bikin akoe amat broentoeng, kerna kau boekan memandeng pada kamiskinan. Akoe soeda seraken seantero perasahankoe, dan akoe merasa bahoea zonder kau, hidoepkoe tentoe tida ada artinja

„Akoe poenja katjintaan padamoe boekan ada tjinta jang terbit dari hati napsoe, hanja ada katjintaan soetji jang terbit dari batin jang inda. Kau, jang soeda tida soedi menjinta lagi pada ini badan jang tjilaka, miskin dan roedin, akoe anggep ada satoe perkara jang pantes, sebab kaloe kau kawin djoega padakoe, boekantah kau nanti djadi sengsara ? Tapi sebab doeloe, besarnja tjintakoe ada lebi dari segala apa, akoe soeda paksa djoega menjinta padamoe , di itoe waktoe akoe pertjaja, tjinta bisa lawan pengaroe oeang dalem kabroentoengan”

„Sekarang, dengan hati jang rila akoe harep kau soeka tjari lain pasangan jang kau bisa menjinta, dan jang kau pertjaja bisa bawa kau kedalem kabroentoengan. Oh, maski akoe moesti mendjadi korban, asal kau hadeipken kabroentoengan, tidalah akoe merasa menjesel...”

„Slamet tinggal Soendari Slamet tinggal . . . akoe tjoema bisa bajangken dalem perasahan, apa jang doeloe kau perna berboeat baik padakoe” dengan mengoetjoerken aer mata Soepardi berdjalan pergi, dan apabila ini

lelaki dengan djalannja jang lema terhilang dari bajangan, Soendari djato pangsang . . .

Oh tjinta, kau tida mengenal kasian . . .

IV

Menanggoeng kadoekaan begitoe berat,

Laloe mengetok-ngetok pintoe acherat,

Tapi boekan ia jang tela digoerat,

Hanja ia jang moesti melarat.

Baroe sadja Batara Soerja mengintip desa Bandingan dari poetjaknja Goenoeng Sindoro, di straat ketjil jang mendjoeroes ka soengi, kliatan doea toekang ikan sedeng berdjalan sembari panggoel djala dan kepis menggamblok dimasing-masing pinggangnja.

„Kang Troeno“ kata saorang jang moedaan „Ini hari kita moesti tjari hasil dimana soepaja tida sial seperti kemaren“.

„Oentoeng atau sial, Darmo“ djawab jang toeaan „ada dalem tangan jang koeasa. Oepama kemaren kita tida dapet, siapa taoe ini hari poenja hasil ada baek“.

„Ja, itoelah akoe moefakat, tapi jang akoe tanjaken, boekantah lebi baek kita tjari dilain tempat, sebab ditempat biasa ikanja tida terlaloe banjak“.

„Bener katamoe Darmo, maski oentoeng atau sial tersera dalem takdir, toch manoesia haroes berdaja boeat tjari itoe redjeki, jang tentoe sadja tida mengampirin pada sesoeatoe orang. Baeklah ini hari kita mentjari di lamping goenoeng, kerna di itoe tempat selainnja sepi poen aernja dalem, ja barangkali redjeki kita

SOEPARDI DAN SOENDARI

ini hari ada menantiken di itoe tempat“.

Darmo moefakat pada anggepanja Troeno, begitoelah marika berdoea landjoetken perdjalananja dengan seneng.

Marika berdjalan menoeroetin pinggirannja kali, siliranja angin pagi jang sedjoek ada sa- nget njaman rasanja bagi badan.

Troeno jang soeka menjanji djadi amat keta- rik boeat menjanji di itoe tjoetja jang djerni, dan tamasia jang terboengkoes kaindahan.

Ia moelai menjanji dengan lagoe „Dandang Goela“ satoe lagoe jang terkenal diantara bang- sa Djawa dan paling disoekain.

Biarlah itoe njanjian disalin kedalem bahasa Melajoe setjara kasar, kira-kira begini :-

Oh, eilok sekali parasnja Dewi Loro Men- doet, dengan ia poenja kain Grisingsing dan kembennja jang mera terprada, teroetama kerna soebengnja jang berasal dari mas toea.

Dengan bertjoendoek angkriknja Menoer, ketjakepanja Prono Tjitro laksana kembang- nja gambir.

Terbawa kedalem koeboeran sesoedanja di iket kentjeng.

Ia didjiret dengan soetra berkembang dan digotong dengan bamboe bertoetoel, kamoe- dian diboeang ka kali Adjir.

Djoega tida katinggalan ia poenja kan- tjoet mera jang diboeat krondongan dirinja.

Beroelang-öelang Troeno menembang dengan

SOEPARDI DAN SOENDARI

goembira sampe ditempat jang ia toedjoe.

Aer soengi jang dalem, jang biasanja diam dan anteng, itoe waktoe ada berombak-ombak.

Ini hal jang loear biasa membikin hatinja doea toekang pantjing mendjadi bertjeket. Troeno mengawasi moeka kawanja dengan sorot mata jang menanjak.

Itoe gontjangan moelai brenti, dan aer djadi tenang kombali.

„Wa, ini kali kita dapet hasil jang menjenjengken“ kata Darmo.

„Dengen alesan apa?“

„Liat“ katanja sembari menoeding ditenga soengi „liatlah itoe boesa boesa pada naek, maski didalemnja banjak pendoedoek jang besar besar“.

„Redjeki, Darmo, redjeki“ kata Troeno sembari tertawa.

Kamoedian kadoeanja laloe pada sebar masing masing djalanja. Darmo jang merasa soeda dapet ikan, angkat naek lebi doeloe ia poenja djala, tapi sigra djoega ia mengloearken berapa koetoe kan, kerna dalem itoe djala boekannja. . . . ikan besar, tapi. . . andjing mam-poes.

„Redjeki, Darmo, redjeki. . . ha, ha, ha, Redjeki Darmo“ menggoda Troeno, dan Darmo, jang digoda achirnja ikoet tertawa.

Troeno tertawa dan lagi sekali tertawa, memikirken nasib kawanja jang amat sial.

„Djangan kau tertawa sadjah Kang Troeno, tapi tjobalah angkat kau poenja djala, akoe

SOEPARDI DAN SOENDARI

kapingin liat kau dapet apa. . .”

Troeno tarik tarik djalanja, tapi trabisa diangkat, seperti djoega djala itoe menjangkoet pada barang apa apa.

„Na, sekarang kau poen dapet redjeki” katanja Darmo jang anggep djalanja Troeno ada kesangkoet pada toenggak toenggak bamboe jang biasanja memang banjak terdapat dalem aer, dan mendjadi rintangan pakerdjaannja toekang toekang ikan.

Tapi Troeno jang senantiasa goembira, tida mengroetoe, hanja dengan langsoeng tertawa sembari selaloe tjoba boeat lepaskan itoe sangkoetan. Tapi mendadak ia moentjoel kombali dengan roepa jang amat poetjat, menandakan hatinja sanget ketakoetan.

„Ada apa Kang Troeno” katanja Darmo jang taoe bahoea tentoe ada kedjadian apa apa atas dirinja sang kawan.

„Astaga firoelah Darmo, didalem ada. . . . , majit manoesia. . . .” katanja dengan goemeter.

„Majit, . . .” kata Darmo jang poen tida djadi koerang kagetnja.

Sesoeda marika ilang kagetnja, laloe ambil poatoesan boeat angkat naek itoe majit soepaja tida dapet sala dari pembesar negri, begitoelah marika terdjoen dan angkat itoe majit jang ternjata ada satoe lelaki moeda jang oesianja diantara 20 taoen.

„Asta ga. . . .” kata Troeno dengan goemeter „Soepardi. . . .”

Marika kenalin ini orang moeda, kerna ma-

SOEPARDI DAN SOENDARI

rika tinggal dalem satoe kampoeng.

Soepardi ada satoe lelaki toelen, kerna ia tetapin apa jang ia tela bilang dihadepannya Soendari.

Darmo jang mengerti tjara bagaimana toeloeng orang kelelep, soeda lakoeken koeadjibannya dengan betoel, tapi maski satoe djam soeda berlaloe, belon djoega Soepardi tersedar.

Apa ia bakal tida bisa ditoeloeng?

Oh, bagaimana Karso Dimedjo poenja doeka kaloe ia mendapatken poetranja jang tertjinta dalem keadaan begitoe roepa... jang boleh djadi bakal tida balik poela boeat selama lamanja!

Dan Soendari...?

Troeno tela diprentah oleh Darmo soepaja lekas bertaoeken pada Karso Dimedjo tentang ini kedjadian sedi.

Dengen di iringin oleh berapa orang, Karso Dimedjo jang dikasi taoe lari lari dengan menangis sesambatan, hingga sebentar sadjah boleh dikata antero desa Bandingan tela menda pet taoe tentang itoe kabar tjilaka atas dirinja Soepardi. Marika semoea tida ada jang tida mengela napas, kasian pada itoe anak moeda jang maski miskin tapi ditjinta oleh orang orang desa, lantaran adatnja baek dan kelakoeannya sopan serta taoe diri.

Tentoe sadjah antara itoe semoea orang ada djoega Soendari.

Diam diam ia sigra singkirken dirinja dari matanja ia poenja familie, sebab ia merasa

SOEPARDI DAN SOENDARI

ia tida nanti bisa tjoekoep palseo zonder kasi kentara ia poenja paras jang poetjat dan menjelos.

Ia pergi ka satoe tempat soenji, dimana ia menangis amat sedi.

Ia taoe kenapa Soepardi soeda ambil poetoesan pendek. . . . ia poen soeda ambil satoe poetoesan tetep, tapi sabeloennja ia lakoeken itoe, ia ingin menoenngoe dan menjaksiken lebi doeloe bagimana Soepardi tjelengtang dalem itoe pembaringan jang penoe perdamaian. . . .

Soendari taoe siapa jang bikin itoe semoea. . . . Oh, kaloe Soendari inget ini semoea, ia boleh djadi gila. . . .

* * *

Karso Dimedjo lepas soeara tangisanja mengoeloen sedi sekali, seraja pelokin dengan kentjeng badannja sang anak jang soeda dingin. Semangkin lama ia poenja soeara tangisan djadi semangkin plahan, tapi ia poenja kadoekaan djadi semangkin besar. . . .

Ia meratab ratab menjeboet namaanja sang anak dan bilang „Bagimana Soepardi, kau aja begitoe tega, meninggalkan ini orang jang soeda toea, jang dalem semoea penghidoepannja, mengandel pada dirimoe sadjah. . . .”

Troeno dan berapa orang laen poen djadi ikoet mengoetjoerken aer mata. Semoea kenal Soepardi poenja kebaekan dan kamoeliaman, dan ia poenja pergi bakal meninggalkan satoe pri-ngetan jang tentoe sadjah tida nanti bisa terloepa.

SOEPARDI DAN SOENDARI

Soenggoe disitoe djadi satoe pemandangan jang mengharoeken.

Doenia sebagai panggoeng, manoesia sebagai wajang, dan Allah djadi dalangnja. Manoesia hidoep, seneng atau soesa, semoea ada ditangan Toehan.

Soepardi jang dipelok oleh Ajahnja, dan direboeng orang banjak, plahan plahan badannja kemasoekan hawa jang anget. Ia poenja mata koenjoeng koenjoeng djadi terboeka sedikit, tapi kamoedian merem kombali.

Darmo dapet liat tanda-tanda jang menjenjengken atas dirinja itoe anak moeda jang baik.

„Djangan kwatir Kang Karso. Kersa Allah, Soepardi aken sedar” kata Darmo pada Karso Dimedjo, tapi ini orang toea jang diadjak mengomong berdiam dengan soenji.

Darmo dapet rasa koerang enak.

Ia samperin lebi deket dan angkat badannja itoe orang toea jang sanget bertjilaka.

Oh, Allah ia soeda tida berkoetik lagi.

Itoe orang toea jang miskin tela wafat di pinggir soengi, lantaran sedi memikirken poetranja jang tertjinta.

Kasian. . . . !

Sedeng Karso Dimedjo tela poelang ka Rachmat Oelah dengan dianter oleh Malaekat Kasedian, adalah Soepardi jang mendjadi lantaran ini semoea tela tersedar dan moelai djadi inget pada keadaan-keadaan jang sahbenernja.

SOEPARDI DAN SOENDARI

„Soepardi, kau soeda bangoen terlaloe laot . . .” kata Darmo dengan soera sedi.

Ia dapet liat Ajahnja reba dipangkoeannja Troeno jang sampe itoe waktoe teroes menangis.

Sekarang ada gilirannja Soepardi toebroek badannja itoe Ajah dan menangis amat sedi.

Ia koetoekin dirinja sendiri, ia poekoelin dandanja sendiri, boekantah itoe ada ia poenja bikinan, hingga Ajahnja soeda meninggal dalem keadaan jang beg ni sengsara?

Semoea orang menghiboer, tapi bagaimana Soepardi bisa terhiboer?

Gotongan jang sedja diambil oentoek Soepardi tela sampe, dan itoe orang toea diletaken di sitoe dengan dikoempoel oleh berapa orang kampoeng, samentara Soepardi jang lema di gendong oleh Troeno.

Soepardi terlahir berbareng sama kesengsaraan dan hidoep berendeng dengan kasedian . . . Oh, Soepardi . . . Soepardi . . . kau di tjipta boeat tenggelem dalem kau poenja aer mata sendiri.

V.

*Bener ia tida sengadja minta,
Tapi siapa soeroe ia memboeta,
Begitoe sanget ia berdoeka tjita,
Hingga tenggelem dalem aer-mata.*

Pada soeatoe hari, dalem satoe tana koeboeran jang soenji, dibawa poehoen sembodja jang keren, orang liat Soepardi jang tinggal toelang bersama koelit, sedeng tidoer mering-

koek dengan napas bers'oel njeknjak sekali.

Sadjek tertindi oleh itoe kadoekaan jang zonder ada watesnja, paling blakang sadjek ditinggal mati oleh Ajahnja, pikirannja itoe orang moeda jang sanget tjilaka, djadi tida lagi seperti doeloe.

Ia sering mengoendjoengin tana pekoebroeran dimana Ajahnja ada dipendem dengan keadaan jang dami, doedoek terpekoer, kadang kali mengatjo sendirian, tertawa dan lain-lain perboeatan seperti betoel pada keadaannja itoe orang orang di Tjikemeu. Ia sering tidoer di sitoe diwaktoe malem, dengan tida perdoeliken badannja jang katioep dan kemasoekan angin djahat atau katimpa emboen beroepas.

Kaloe ada orang menanjak, kenapa ia tida poelang? Ia poenja djawaban ada amat saderrhana dan aneh:-

„Allah, moera, Allah adil Allah baik, dan Allah berboedi“.

Kamoedian ia tertawa berkakakan dengan soeara mirip seperti soearannja binatang Heina jang tertawa ditenga goeron pasir Sahara.

Kasian itoe anak jang doeloenja sanget baik, sekarang tela djadi ilang ingetan dengan keadaan jang begitoe menjediken.

Banjak orang kira Soepardi djadi gila sebab kailangan orang toeanja, ada jang doega ia kemasoekan setan Aer tatkala kelelep dalem itoe soengi, tapi semoea ada kliroe.

Soendari sendiri jang taoe ini semoea.

Badannja Soendari jang ada begitoe bagoes

SOEPARDI DAN SOENDARI

dan montok sekarang djadi amat koeroes, sa-mentara matanja jang doeloe ada begitoe ter-rang seperti batoe poealem sekarang tela djadi goerem seperti api palita jang koerang minjaknja.

Tentang ia poenja kadoekaan, kasedian dan kasengsaraan soeda tida bisa dibilang lagi, oleh kerna kadoekaan ada watesnja, kasedian ada garisannja, dan kasengsaraan ada poentjaknja. Tapi apa jang tela menimpa pada Soendari soeda liwat dari garisan, kaloe dioepamaken orang jang tenggelem didalem lapet, Soendari soeda tenggelem didasar jang paling dalem. En toch ia poenja lelakon belon tamat. Malaekat kadoekaan jang penoe kakedjian toch masi be-lon merasa poeas, ia masi sediaken laen djalan jang lebi heibat.

Oh, Soendari, gadis jang eilok, apa artinja kau poenja penghidoean?

Dengen roepa jang sanget menghantjoerken hati, Soendari jang badannja amat lema ber-djalan dengan plahan menoe djoe ka goeboeknja Soepardi.

Ia liat pintoenja terpentang lebar. Dengan goemeter dan lemes ia bertindak masoek, Sang sepi membri taoe bahoera Soepardi tida ada diroema.

Ia memandeng kesana kemari dari itoe roe-ma, jang lantaran senjapnja saolah olah ia ikoet berdoeka kerna ditinggal oleh sang toean.

Koenjoeng² Soendari kadengeran satoe soera, dan maskipoen itoe ada dioetjapken begitoe plahan, toch Soendari soeda bisa dapet denger....

SOEPARDI DAN SOENDARI

„Oh Soendari, Soendari, barangkali kau tida-
taoe, baboea ini roema jang brantakan ada di
sebabken olehmoe,”

Soendari rasaken boeloe badannja selembat
lembar pada bangoen.

Ia bertindak aken kloear, sekoenjoeng koe-
njoeng matanja dapet liat seboea krandjang
bamboe jang baroe terbikin separo, ia brenti
sebentar dan mengawasin itoe benda, jang da-
lem pemandengannja saolah olah kliatan bersedi-
lantaran soeda ditinggal pada sabelonnja ram-
poeng.

Soendari djadi terkenang pada Ajahnja Soe-
pardi.

„Kasian itoe orang toea. . .” meratab Soen-
dari dalem perasahannja jang soetji „Itoe kran-
djang tentoelah ada ia jang bikin, tapi ia soeda
menoetoep mata sabeloennja rampoengken itoe

. . . . Oh, kaloe itoe benda bisa berkata, ten-
toelah ia nanti djadi amat menjesel jang dirinja
soeda ditinggal mati oleh toeannja sebloennja
ia bisa djadi satoe barang jang bisa dipake. . .”

Ia menghamperi dan djongkok dihadepannja
itoe krandjang dengan aer mata berlinang.
Mendadak koepingnja seperti denger itoe kran-
djang berkata :-

„Adoe, Goesti. Sangsara amat akoe ini, belon
rampoeng tapi soeda ditinggal toean pergi,
hingga dirikoe djadi terlantar matjem begini. . . .
Adoe panas dan peri nasibnja satoe barang
jang belon rampoeng. . . . Oh Soendari, Siti
Soendari, kaulah jang mendjadi lantaran. . . .”

SOEPARDI DAN SOENDARI

Kamoedian terdenger soera tangisan, soera mana teroes meneroes djadi semangkin djaoe dan linjap dari pendengeran.

Soendari ampir roeboe.

Ja Allah, apa artinja ini ?

Soendari laloe bertindak kloear dengan perasahan seperti tida hidoep lagi.

Ia taoe Soepardi itoe waktoe tentoe berada dalem tana koeboeran, dan sekarang ia djalan menoedjoe ka itoe tempat.

Dibawanja itoe poehoen sembodja Soepardi lagi merangkoel itoe sepotoong kajoe pertandaan koeboeran jang ditantjepken ditana jang mera, tertanda masi baroe.

Plahan plahan Soendari mendeketin dan dengen plahan ia berkata :-

„Soepardi.“

Sama matanja jang soeda tjekoeng, Soepardi menoleh dengen lesoe. . .

„Oh bidadari jang soetji“ berkata Soepardi „Apatah kau berdjoempa Ajahkoe? Kaloe berdjoempa bilanglah jang Soepardi lagi menoenggoe.“

„Adoe Soepardi. Soepardi.“ meratab Soendari jang laloe menoebroek dan memelok, tapi Soepardi singkirkean dirinja sembari berkata :-

„Djangan ganggoe akoe. Djangan.“

Kamoedian mengoendjoek keatas dan bilang lagi :-

„Liatlah itoe mega mega lagi mengawasin kita dengen tertawa!“

Soendari memandeng Soepardi dengen hati

SOEPARDI DAN SOENDARI

jang hantjoer.

„Bidadari“ berkata poela Soepardi „Apatah kau membawa nasi? Akoe lapar, oh kliwat lapar. . . “ Soepardi roepanja soeda tida kenalin lagi katjintaannja.

„Kau lapar Soepardi. . . . Kau lapar ja?“

„Ja akoe amat lapar. . . “

„Oh, goesti. . . . Adoe Pengeran. . . .“

Soendari tekep moekanja, dan diselat selat djarinja ada kliatan aer mata jang mengoetjoer.

„Hajoo Soepardi poelang. . . . diroema soeda sedia nasi. . . .“

„Tida bidadari, akoe lebi soeka disini, disini ada adem dan enak. . . .“

Hatinja Soendari seperti di iris iris.

„Ach Soepardi, kau taoe akoe ini siapa. . . . liatlah-liat dengan teliti. . . .?“

„Ja, akoe taoe, kau ada bidadari jang baik. . . .“

„Akoen ini Soendari. . . .“

Soepardi mendadak djadi ketakoetan dan sambil gojang gojang tangannja ia membilang :-

„Djanganlah kau bitjara tentang Soendari lagi, bitjara laen sadjah. . . .“

„Kenapa. . . .?“

„Akoen tida soeka orang bitjaraken tentang Soendari, biarlah ia seneng, biarlah ia broentoeng. Akoe tjinta ia, dan akoe soeka ia djadi broentoeng“.

„Soendari tjinta kau Soepardi. Soendari lagi harep harep kau“.

„Itoe tida bisa. Tida bisa. . . .“

„Kaloe kau tida maoe berdjoempa padanja,

SOEPARDI DAN SOENDARI

ia nanti djadi sedi".
„Tida, ia tida sedi, ia seneng, ia broentoeng. . . .“

Meliat ingetannja Soepardi soeda djadi roesak betoel betoel, membikin Soendari tida brentinja menangis.

Beroelang oelang Soendari minta soepaja Soepardi awasin padanja, tapi Soepardi tetep bilang ia ada bidadari. Kapan Soendari tanjak apa Soepardi maoe menika padanja, ia djawab ia tida bisa menika pada laen orang katjoeali pada Soendari, da kapan ia tida broentoeng dapetin Soendari ia manda dirinja sengsara, dan ia nanti tinggal di itoe tempat boeat menoenggoe datengnja ia poenja Ajah, pada siapa ia nanti bersama sama poelang ka doenia jang tinggi. . . .“

Soendari meratab dan menangis tersedoe sedoe. . .

Soepardi jang dasar hatinja ada pengasi dan penjajang, kendati pikirannja soeda roesak, masi timboel rasa kasian meliat itoe prempoean menangis begitoe sedi.

„Bidadari“ ia kata „djanganlah kau menangis, diamlah, soepaja tida bikin akoe ikoet menangis“.

Soendari merasa amat tjilaka betoel.

„Awasin akoe, pandenglah betoel betoel, siapatah akoe. . .“ kata Soendari, dan beroelang oelang ia berloetoet, meminta minta. Tapi Soepardi teroes terlonggong, teroes djadi heran. Dan kapan Soendari minta dikasianin, Soepardi bilang „Ja, akoe kasian kau“ tapi kapan

SOEPARDI DAN SOENDARI

diadjak poelang, Soepardi tetep bilang „Tida“.

Soepardi njataken ia sekarang tida soeka lagi makan makanan jang enak atau boea boea jang seger, tapi ia makan itoe daon sembodja. . .

Soendari tida taoe mocsti berboeat apa. . . .

Tatkala ia poelang diroemanja ia lempar dirinja diatas pembaringan dan djadi soenji. Ia kebanyakan mati dari pada hidoep.

VI

Boenga melati rontok dari tjabang,

Djato diatas aer mengambang-ngambang,

Ia diangkat dan dibanting geloembang,

Oh, berapa besar sakitnja 'toe kembang.

Diroema Broto Soemarto lagi repot boeat oeroesin hari nikanja ia poenja anak jang koe-rang 13 hari, jaitoe djato hari Rebo Manis. Beroelong oelang sang istri menjataken jang Soendari beloel betoel kliatan tida soeka, toch Broto Soemarto anggep itoe semoea ada maloe maloe koetjing.

Tapi itoe waktoe djoega ia tela di bikin kaget oleh kedatengannja ia poenja anak prem-poean toea Soendarsi jang membawa berapa potong barang mas poenjanja Soendari jang diketemoeken dibawanja poehoen tjereme.

Broto Soemarto dengan tida terlaloe kwatir ia prenta tjari anaknja boeat dikasi tegoran, tapi djangan kata ini hari, sampe berapa hari ditjari dengan goenaken oeang kanan-kiri, Soendari tetep mengilang.

Kemana Soendari soeda pergi, itoelah ada koeadjibannja pengarang jang tjari taoe.

SOEPARDI DAN SOENDARI

Soendari ia djoempain Soepardi di itoe tana koeboeran dengan keadaan begitoe roepa, dan lebi djaoe setela ia ilang dengan tida ketaoean kemana perginja, Soendari poenja keadaan ampir tida boleh dikata hidoep lagi. Ia poenja toeboe djadi saolah olahkosong dan tida terisi soemanget, roh dan soekmanja tela boebar meninggalkan tempat kadoedoekannja jang sanget menjediken.

Selagi Soepardi ada roesak ingetan, adalah Soendari bisa djadi ia poenja timpalan. Bedanja, Soepardi roesak ia poenja pikiran, sedeng Soendari roesak ia poenja hati.

Kaloe orang meliat Soepardi bisa timboel rasa kasian, orang jang liat Soendari nanti djadi amat sedi.

Karso Dimedjo binasa lantaran sedi hadepken anaknja jang anggepannja soeda tida bernjawa, samentara Soepardi roesak ingetan boekan sadja oleh kerna kailangan orang toeanja, tapi poen ia gagal dalem penghidoepannja. Samentara Soendari djadi merasa amat doeka, kerna taoe bahoea semoea perkara ada dari ia poenja lantaran.

Segala perkara jang sekarang terdjadi, Soendari anggep ada dari ia poenja gara gara. Sekarang Soepardi tela pergi, pergi dengan roesak ingetan, meninggalkan desa Bandingan, ia poenja tana bapa jang ia sendiri mengakoe paling tjinta. Maski Soendari tinggal hidoep toch ia poenja kabroentoengan soeda habis.

SOEPARDI DAN SOENDARI

Soendari ambil poatoesan boeat menjoesoel pada Soepardi, dan begitoelah boeat bikin dirinja djadi slamet, ia laloe tinggalken ia poenja barang permata dan berlaloe ka Wonosobo, dimana ia kira bisa ketemoeken Soepardi.

Sesampenja disana ia terpoeter poeter dikoe-liling tempat, tapi Soepardi belon ketemoe di-tjari. Ia poenja aer mnta moelai melele dan kamoedian djadi menangis dipinggir djalan besar.

Saorang politie jang mempoenjai pri kabe-djikan merasa kasian pada Soendari, jang ia doega tentoe ada apa jang hilang.

Dalem pembitjaraan dapet kenjataan, bahoea Soendari mengakoe kailangan soedaranja, dan atas oendjoekannja itoe opas Soendari menoe-djoe ka desa Garoeng.

Si Opas kasi taoe bahoea saorang moeda am-pir sadjah katoebroek oleh Mobiel tatkala berdiam dengan bengong ditenga straat, mene-nger ini Soendari djadi bertamba kwatir.

Dengen hatouerken trima kasi pada itoe kang Opas jang baek, Soendari landjoetken perdja-lanjanja ka itoe djoeroesan.....

„Akoenanti mentjari Soepardi sampe paling achir, dan kaloe itoe waktoe tida berhasil, bi-arah akoe jang mati doeloean boeat toenggoe ia ditempat baka.....”

Begitoelah sembari menangis, Soendari lan-djoetken perdjalanjanja.....

Oh, Amor.

SOEPARDI DAN SOENDARI

VII

*Ketegoean dalem ia poenja perasahan,
Tida kenal apa artinja kasoesaan,
Kendatipoen melangka djoerang siksaan,
Atau menjebrang laoet kabinasaan.*

Soendari jang berdjalan sendirian, sebentar menangis sebentar menang-menoeng, tela sampe di desa Garoeng, oetoeel pada waktoe sore selagi matahari silem dipoentjaknja goenoeng-goenoeng disebla Barat.

Ia tela djadi sanget lema, dan diatas roempoet ia roeboeken dirinja dengan tida taoe dirinja hidoep atau mati.

Selaennja soeda kliwat paja lantaran tjape, djoega ia kliwat lema lantaran lapar. Tapi ia sama sekali tida kenal artinja lapar atau aoes, ia tjoema inget bahoea ia mentjari Soepardi, dan Soepardi tida bisa didapet.

Tapi ia sekarang tida bisa berdjalan lebi djae lagi. Ia soeda lela.

Ia poenja perasahan hidoep soeda tinggalken ia, jang tjoema tinggal sebagai koeroengan kosong. Kaloe dioepamaken boeroeng, Soendari ada seperti boeroeng jang tjilaka, jang mendjerit-djerit meminta Allah kirim Malaekat Elmaoet aken papak dirinja

Dengen sisanja ia poenja tenaga Soendari tjoba djalan teroes dan begitoelah dalem gelapgoelita ia berdjalan disepandjang djalan raja, dengan tida taoe dirinja ada dimana.

Keadaan ada amat soenji dan serem, dan kaloe Soendari itoe waktoe tida membawa ni-

SOEPARDI DAN SOENDARI

atan jang begitoe besar, biar dipaksa bagaimana tida nanti ia brani.

Tiba-tiba ia ditegor dengan soeara kasar :
„Siapa ?“

Njatalah orang jang tanjak itoe ada satoe diantara tiga pentjalang jang diwadjibken djaga keamanan diwaktoe malem.

Soendari memberi katerangan, bahoea ia ada dari desa Bandingan dan hendak mentjari soedaranja jang bernama Soepardi jang roesak ingetan.

Itoe pentjalang sama sekali tida ada kaberatan itoe prempoean mentjari siapa djoe-ga, tapi sebab itoe waktoe perdjalanan ada gelap dan berbah ja dengan djoerang djoerang, maka marika laloe menjega.

Tapi Soendari tida maoe mengerti. Ia maoe memaksa djoe-ga.

Sesoeda diboedjoe-k beroelang oelang tida berhasil, achirnja sala satoe dari itoe pentjalongok goenaken kakerasan dengan membi-lang „Ako-e ini ada hamba Wei, kaloe kau membanta dan mewbandel, kepaksa ako-e moesti menangkep kau“.

Sala satoe dari itoe orang jang soeda beristri dan mempoenjai anak, tawarken ia poenja tempat tinggal, boeat mana sebab kepaksa tela di moefakatin oleh Soendari.

Istrinja itoe Pentjalang ada saorang prempoean jang baik, ia paksa Soendari boeat makan, dan kerna tenaganja ini makanan, Allah membikin ia poenja tenaga sedikitnja djadi

SOEPARDI DAN SOENDARI

kembali poela. Tapi itoe malem sama sekali ia tida dapat tidoer.

Ia doedoek terpekoer dengan sedi, dan saben saben djadi menangis.

Dan begitoe lekas koepingja dapat denger, soeara ajam berkroejoek jang menjataken fadjar bakal sampe, dengan tjepet ia soeda bangoen dan berpamitan dengan toean dan njonja roema, dan tida loepa hatoerken banjak trima-kasi boeat ia poenja kebaekan jang begitoe besar.

Ia berdjalan dan paksa berdjalan maski baddanja ia rasaken sanget lembek.

Diwaktoe tengahari ia sampe di desa Mendjir, dimana ia djoempaken sekawanan anak anak, pada siapa Soendari menanjak, apa mrika dapat liat saorang lelaki jang roman dan pakeannja ia lantas petaken

„Oh, ia pergi ka djoeroesan ini telaga . . .”

„Ka telaga ?”

Soendari dengan penoe rasa takoet jang Soepardi nanti boenoe diri poela, dengan tjepet ia laloe memboeroe ka itoe djoeroesan

Betoel sadja achirnja ia tela sampe pada satoe rawa besar, jaitoe jang dinamaken Rawa Mendjir, jang aernja diam dan menakotken.

Hatinja Soendari memoekoel keras, ia anggep Soepardi soeda ditelen oleh itoe moeloet telaga jang amat besar dan tentoe sadja ada dalem.

Apa goena boeat Soendari hidoep, bila Soepardi soeda tiada? Dengan zonder Soepardi, toch ia poenja kasenangan bakal tida bisa kembali poela, dan

SOEPARDI DAN SOENDARI

Ia ambil poatoesan boeat koeboer djoega dirinja dalem itoe rawa besar, bersama sama Soepardi jang tjakep.

Ia soeda bersedia, dan hendak melontjat . . .

Koenjoeng koenjoeng dari atas poehoen kanderan soera jang berkata:-

„Allah adil, Allah baik, Allah moera
dan kamoedian kedengeran soera tertawa seperti djoega tertawanja binatang Heina jang dapet tjoem majit.

Soendari djadi oeroengken niatannja dan kenalin itoe soera.

Ia minta soepaja Soepardi soeka toeroen, tapi Soepardi tetep tida mae sebab katanja si Bidadari tida mae toeloeng sampeken ia poenja perkataan pada Ajahnja.

Kamoedian Soendari dapet satoe akal. Ia toetoerken Soepardi bahoea ia soeda toetoerken Ajahnja tentang itoe. Tapi ia tjoema melingken mae tjeritaken pesenannja itoe orang toea, kaloe Soepardi mae toeroen.

Soepardi.

„Ajahmoe pesen, kau moesti menoeroet padakoe, akoe ada djadi wakil dari Ajahmoe.”

„Baek” katanja Soepardi „Tapi kawan Ajahkoe nanti adjak akoe.”

„Ach, itoe tida lama lagi”

Soepardi djadi amat girang, kamoedian Soepardi adjak Soendari boeat soesoel Ajahnja dan menoedjoe ka Desa Kedjadar.

Sesoeatoe orang jang berpapasan dengan ini doea orang, pada mengawasin dengan dapet

perasahan aneh, tapi Soepardi tida ambil poe-sing dan Soendari maen tida taoe.

Jang satoe bertindak lebi tjepet dari jang laen. Achirnia marika tela sampe di Kedja-djar pada liwat lohor.

Soepardi berkata bahoea ia ada amat lapar. Soendari djadi amat sedi, sebab ia tida mem-bekel doewit barang sepeser.

Achirnja Soepardi mampir pada satoe prem-poean waroeng nasi. „Mbok akoe minta nasi” tapi sang 'Mbok maen toeliken koeping, hing-ga kepaksa Soepardi berdjalan teroes, dengen di ikoetin oleh Soendari jang perasahannya san-get hantjoer.

Ia berdjalan teroes sampe achirnja sampe di satoe oetan jang sanget besar, dimana Soepar-di doedoek dengen di ikoetin djoega oleh Soen-dari.

„Marika ada amat lela.....

Marika ada amat sengsara.....

.....

Soendari tjoba bikin berapa pertanjakan, tapi njatalah Soepardi tida inget lagi dimana ia poe-nja asal, siapa dirinja..... Oh, kapan inget ini bagaimana Soendari tida bisa toempaken aer mata teroes meneroes sampe itoe aer mata djadi kering dan lantasi mati.....?

„Apatah kau tida inget desa Bandingan. . . ?”

„Oh, tida, tida... akoe tida mengertin itoe nama.....”

„Apa kau inget pada Ajahmoe. . . ?”

„Tentoe sadja inget, sebab ia ada orang jang

SOEPARDI DAN SOENDARI

akoe sanget tjinta“.

„Siapa namanja?“

„Karsodimedjo“.

„Siapa lagi jang kau inget“.

„Soendari“.

„Kenapa kau masi inget dia?“.

„Sebab akoe tjinta, tapi ia tida tjinta akoe Bidadari....“.

„Kaloe ia tjinta kau, habis kau bagaimana?“

„Ach tida tida“ kata Soepardi „Ia tida tjinta akoe....“.

Pertjobaan boeat sedarken Soepardi dengan membilang Soendari masi menjinta, njatalah tida berhasil, sebab Soepardi tetep mengakoe: „Tida bisa....“.

Matahari soeda silem, langit soeda djadi item dan disana sini soeda djadi gelap, tapi marika berdoea tida merasa apa apa, hanja tetep doedoe berdoea, dengan tida taoe dimana ia ada tinggal.

Boeroeng, tida lebi ada sebangsa machloek ketjil dan renda, toch masi mempoenjai sarang. Waktoe lapar lantas makan, waktoe aoes lantas minoem. Tapi ia berdoea, sebangsa manoesia soeda tida mengetahoei segala apa katjoeali mati.... Mati memang ada satoe satoenja djalan jang paling seneng boeat marika.

Dengen berbantal akarnja pepoehoenan, berbareng diatasnja roempoet tebal, dikipasin oleh angin malem jang menioep dengan santer, di slimoetin oleh halimoem jang dinginnja menemboes di toelang toelang, dan ditembangin oleh

SOEPARDI DAN SOENDARI

boeroeng kokokbeloek dan tjoelik-tjoelik ia orang tela tidoer dengan merajang dan ditinggal oleh soemangetnja.

Di itoe malem jang serem dan dingin, kaloe itoe poehoen poehoen ada koepingnja, nistjaja marika denger soeara tertawa jang bisa bikin mengkirik orang poenja boeloe badan, dan soeara tangisan jang sanget mempiloeken hati.

Pada hari esoeknja, tatkala matahari soeda naek tinggi, Soepardi soeda terbangkit, dan dengan tida perdoeliken lagi pada Soendari ia laloe berdjalan poela.....

Soendari jang amat tjapei, dan tenaganja ampir boleh dibilang soeda djadi habis sama sekali, tjoba aken bersama sama.... tapi tida bisa. Ia berdiri dan roeboe.....

Tapi toch ia tida maoe kailangan Soepardi begitoelah ia paksa djoega jang achirnja marika berdoea soeda bersama sama liwatin beberapa desa, jang bila ketemoe orang nistjaja marika di pandeng dengan terlonggong longgong, samentara kaloe ketemoe anak anak marika disoerakin sebagai leloetjon.

Marika berdoea soeda ilang rasa maloenja, soeda ilang soemangetnja, dan ia berdoea tida lebi dari njawa jang soeda kosong.

Koetika ampir menggerip sampelah marika di soeatoe tandjakan tinggi jang sanget litjin. Disebla kanan ada oetan oetan jang roengkoet dan disebla kiri adalah djoerang jang sanget dalem dimana ada mengalir aernja soengi Si-

SOEPARDI DAN SOENDARI

rajoe jang terkenal.

Soepardi, dengan tida mengenal apa artinja takoet, berdjongkok disitoe....

„Soepardi.... kau djangan djongkok disitoe”

„Akoie maoe liat apa Ajahkoe disana Bidadari”.

Soepardi menoeding kedasarnja itoe djoerang jang tida kliatan soeatoe apa, kerna gelapnja tjoeatja dan tebelnja halimoen.

Sebagai kilat mendadak Soendari dapet satoe pikiran. Apatah goenanja marika hidoep lebi lama, maka boekantah lebi baek marika bersama sama koeboer dirinja dalem itoe djoerang..?

Soendari niat djorokin itoe orang moeda, kamoedian ia sendiri nanti melompat....

„Soepardi, apatah kau hendak ketemoe pada Ajahmoe, apatah kau soeda ichlas tinggalkan ini doenia?” Menanjak ia pada Soepardi.

„Akoie ichlas, akoe ingin bertemoe... Dan apakah kau nanti jang anter akoe....?”

„Ja, tapi kaloe kau pergi pada Ajahmoe, kau toch moesti meninggalkan Soendari,....”

„Oh, tida apa, toch ia nanti broentoeng... dan di doenia laen akoe nanti poedjiken kabroentoengannja.”

Dari sini bisa diliat bahoea Soepardi poenja katjintaan pada Soendari ada tjinta jang soetji dan toeloes, dan maskipoen Soepardi soeda djadi edan, toch itoe perasahan tjinta masi tinggal lengket, dan dilae doenia masi soedi aken poedjiken keslametannja itoe katjintaan.

Mendenger ini Soendari tida bisa tahan

SOEPARDI DAN SOENDARI

zonder menepes aer matanja.

„Hajoolah Soepardi, kita sama sama djalan...”

„Hajoolah, . . . ,”

„Tapi kaloe akoe djadi berdosa, apatah kau soedi ampoenken akoe. . . ?” menanjak Soendari.

„Akoë ampoenin kau, sebab kau toch ada bidadari jang baek”.

Tangannja Soendari meraba semangkin keras, sesaat itoe di itoe djoerang soeda berkoempoel malaekat kematian jang menoenggoe dengan tertawa Iblis.

Sesaat itoe satoe badan manoesia tela melajang ka dalem itoe pintoe acherat. . . .

Soendari betreak

„Oh, Allah, akoe djadi satoe pemboenoe...” kamoedian ia landjoetken perkataannja „Soepardi, toenggoe Soepardi, . . .” ia bergerak sebagai hendak lompat, tapi sabeloennja ia bisa berboeat koenjoeng koenjoeng ia roeboe dengan tida berkoetik.

Satoe pemandangan jang amat heibat. . . .

VIII

Menoeroet alirannja aer dikali,

Kembang jang anjoet ketemoe kembali,

Tapi apa marika masi bisa kenali?

Kerna soeda roesak sama sekali?

Broto Soemarto jang bengis sekarang menang menoeng dalem roepanja penoe dengan kasedian. Boekan sadjah ia sekarang djadi sangat sabar, hanja djoega teroes ia mengala apabila istrinja saben saben menjomel dan goesar kalang kaboet, sebab anggep linjapnja

SOEPARDI DAN SOENDARI

Soendari ada dari lantaran ia poenja kakedjemari.

Tapi apa maoe dikata poela, oepama nasi soeda djadi boeboer.

Istrinja Soemarto belon perna brenti berdoeka sedari anaknja jang tertjinta minggat dengan tida mengabarkan dirinja poela, dan sembari menangis boekan djarang ia moesoein Broto Soemarto.

Pada satoe hari tela dateng dalem roemanja saorang jang tida terkenal, dan dengan hormat ia menanjak „Apa akoe bisa bitjara pada Broto Soemarto?“

„Tentoe“ djawabnja toean roema jang laloe persilaken ia doedoek. „Kau membawa kabar apatah?“

„Maaf, akoe ada membawa satoe kabar djelek. Akoe ada orangnja Zendings Hospital, roema sakit pertoeeloengan dari orang Kristen di Wonosobo“.

Broto Soemarto memandeng dengan sanget kwatir, samentara istrinja ampir sadjah ingin menangis poela.

„Tiga hari jang laloe Assistent Wedono di Kedjadar ada titaken penggaweinja bawa saorang prempoean moeda sakit, jang menoeeroet katanja ada terdapat di tepinja djoerang dari deketnja Batoe gambir“.

Itoe orang toetoerken bahoea pertama thabib tida ada harepan aken djiwanja Soendari, tapi atas satoe rawatan jang tliti, achirnja Soendari djadi banjak semboe, dan dari pengakoeannja njatalah ia ada Siti Soendari poetranja Broto

Soemarto.

Istrinja Soemarto samboet itoe kabaran dengn menangis sesambatan, samentara soeminja djadi goemeter. Begitoe kaloet adanja ia orang poenja perasahan, hingga marika loepa sama sekali boeat hatoerken trima kasinja pada itoe pembawa kabar....

Setjepetnja djoega Broto Soemarto laloe bersedia dan brangkat ka Wonosobo. Satoe pertemoean jang sanget mempiloeken hati soeda terdjadi. Moekanja Soendari ada sanget poetjat dan roesak, hingga ampir sang Iboe tida kenalin poela.

Broto Soemarto membri berbagi bagi hiboeran, tapi Soendari teroes meneroes kliatan merasa takoet. Dalem anggepannja ia selaloe merasa bahoea ia ada djadi satoe pemboenoe.... pemboenoe dari Soepardi....

Demikian sedari itoe waktoe bagi Soendari tida ada satoe apa jang membikin ia bisa bergoembira. Ia selaloe sedi....sedi....dan sedi.

Saben saben ia doedoek menang menoeng sendirian....

Pada satoe hari Ajahnja dapetken ia tatkala sembari toendjangan djangoet ia doedoek dibawanja satoe poehoen.

„Kau lagi pikirin apa anak?“ berkata Soemarto.

Soendari tinggal diam.

„Bilanglah anak, apa jang kau ingin.“ Katanja itoe Bapa dengan lakoe jang sanget manis. „Kalo kau bener bener tida ingin menika, bi-

SOEPARDI DAN SOENDARI

langlah teroes terang padakoe .Akoë tentoe nanti menoeroetin semoea kau poenja perminta'an anak"

Mendenger ini semoea boekan Soendari djadi terhiboer, tapi djadi menangis. Ia inget nasibnja jang sanget malang dan boeroek, dan bagimana :-

*Apa jang ia harep, ia tida dapet,
Dan jang ia rasain adalah pait dan sepet.*

Doeloe, waktoe Soepardi, Soepardi jang tertjinta masi idoep, ia poenja kemaoean selaloe mendapet rintangan, sekarang sesoeda ia meninggal doenia, ajahnja kloearken itoe omongan, Bagimana tida djadi sedih?

IX.

*Dalem itoe roema jang sepi,
Soarga atau noraka poenja tepi,
Ai, apatah ia sedeng mengimpi,
Tida, kerna ia inget apa jang ia hadepti.*

Dibawanja poehoen Tjeremee, dimana ia perna tinggalkan barang barangnja tatkala melariken diri, Soendari ada doedoek saorang diri.

Daonnja itoe poehoen bergerak gerak lantaran tioepannya angin goenoeng jang adem hingga berswara berkrisik, dan soeara itoe dikoepingnja Soendari ada seperti soearanja itoe daon djagoeng di itoe tegalan, jang menjaksiken tatkala ia bersama Soepardi, jang sekarang soeda tida ada di doenia lagi, beromong omong dengan diangetin oleh hawanja itoe api katjinta'an.

Kaloe inget itoe semoea, soemangetnja Soendari lantas djadi linjap, dan tida beda sebagi

SOEPARDI DAN SOENDARI

mati

Kamoedian dalem perasahannja sendiri terbit satoe pikiran, ingin menengokin roemanja Soepari jang tentoe ada amat soenji. Ia masi inget tatkala doeloe ia dateng di itoe roema, memandeng itoe krandjang jang belon slesai jang saolah olah menangis ditinggal oleh toeanja jang toea. Sekarang boekan sadja madjikan jang toea, madjikan jang moeda poen soeda pergi

Itoe roema tentoe sekarang lagi menangis . . .

Setindak dengan setindak, Soendari tida merasa bahoea ia telah berdjalan

Achirnja ia telah sampe di itoe roema. Pintenja masi terpentang seperti doeloe.

Dengen sedih Soendari berdjalan tapi ampir sadja ia djadi roeboe kaloe tida keboeroe berglandotan di tiang bamboe.

Djidatnja penoe dengan kringet dingin

Ia rasaken lagi mengimpi

Ia tida pertjaja pada matanja sendiri, ia anggep semoea ada pemandengan jang moestail.

Apa jang ia liat ?

S o e p a r d i !

Soepardi jang lagi toendoekin kepalanja dengan sedi.

Boekantah Soepardi soeda mati soeda mati di itoe djoerang, dan ia jang boenoe? Bagaimana bisa ada Soepardi ?

„Soepardi” Treak ia dengan soeara goemeter dan oga ogaan.

Soepardi angkat kepalanja sembari meman-

SOEPARDI DAN SOENDARI

deng pada itoe gadis.

Ia poen kira dirinja sedeng mengimpi

„Kau Soendari ?”

Soendari sigra toebroek ini orang moeda, roeboeken dirinja dalem ia poenja pelokan dan menangis menggeroeng geroeng

Dengen meraba badannja ini lelaki jang tinggal manda, Soendari menanak:-

„Soepardi, dimanatah akoe djoempain kau, di acherat atau didoenia?” Kamoedian ia landjoetken „Apatah boleh djadi jang kau hidoep kombali ?”

„Di acherat? Didoenia? Hidoep kombali?” Kata Soepardi dengan terlonggong.

„Soepardi, toetoerkenlah kau poenja riwayat ?”

„Akoetida poenja riwayat.” Kata Soepardi sembari memandeng ini gadis dengan penoe kaheranan.

Achirnja Soepardi djadi maoe mengerti djoe-ga pertanjakannja Soendari, tatkala ini gadis menanak ia kapan dateng dan dari mana.

Soepardi toetoerken bahoea pada satoe pagi tatkala bangoen dari tidoernja (dari pangsannja? Cor.) ia rasaken badannja ada amat sakit dan tatkala ia tjari taoe, njatalah ia ada tergantoeng dengan tjabang poehoen diantara djoerang jang sanget dalem.

Ia djadi amat ketakoetan, tapi ia lantas seperti tersedar dari satoe kapoelesan, bahoea ia moesti toeloeng dirinja sendiri.

Begitoelah achirnja dengan soesa paja ia soe-

SOEPARDI DAN SOENDARI

da bisa dapet naek.

Itoe waktoe hari soeda djadi fadjar.

Tapi Soepardi djadi amat heran sebab dirinja berada dalem satoe tempat jang tida terenal. Ia tida taoe siapa jang bawa ia kesana (Tentoe sadjah ia poenja pikiran edan. Corr).

Tapi toch Soepardi tida broentoeng dapet taoe, maski ia berpikir dan lagi sekali berpikir.

Soendari tjoba tanjak, apatah Soepardi tida inget apa soeda kedjadian sahbeloennja itoe waktoe. Tapi tida ada satoe perkara jang ia inget, maskipoen itoe bidadari jang dalem waktoe gilanja ia banjak kali seboet....

Ini sabetoelnja ada baik boeat Soendari....

Soepardi soeda baik kombali, lantaran ia moesti disoengsang kepalanja didalem itoe djoerang. Soepardi poenja waras seperti soeda djadi maoenja Allah.

Tapi toch Soepardi tida bisa dibilang broentoeng....

Dalem ia poenja otak² jang waras, ia selaloe inget itoe kahinaan dari Soendari jang memoekoel betoel dalem hatinja. Ia sama sekali tida taoe jang Soendari poen soeda bersengsara dan korbanen ia poenja segala apa aken goenanja.

Tapi kamoedian Soendari soeda bisa terangkan doedoeknja perkara bahoea ia berboeat begitoe kerna ia ingin soepaja Soepardi membentji padanja.

„Akoel tida berdaja Soepardi, dan akoel kapaksa moesti kawin menoeroet paksa'an orang

SOEPARDI DAN SOENDARI

toekoe. Dári itoe akoe pikir, kaloe akoe diam-diam, kau nanti djadi amat sengsara, maka djalan jang paling baek akoe pikir misti hinaken kau, soepaja kau djadi bentji dan djemoe pada dirikoe. Dengan begitoe akoe harep kau bisa lepaskan akoe. tinggalkan akoe jang bersengsara sendirian sesoedanja kawin.”

„Tapi sekarang, kita bakal broentoeng, sebab akoe pertjaja Ajahkoe nanti idzinken akoe. Ia sekarang soeda roba pikiran, dan tida pakei maoenja sendiri lagi seperti doeloe.”

Oh pembatja, tida bisa diterangkan dengan toelisan, bagaimana marika soeda samboet itoe kabroentoengan jang kombali. Lebi broentoeng dari itoe kabroentoengan jang dateng pertama.

Achirnja Soendari minta soepaja Soepardi landjoetken bikin itoe krاندjang, sebab sebegitoe lama itoe krاندjang tinggal terlantar, ia selaloe dapet inget itoe perkara jang liwat.

Sembari tertawa Soepardi loeloesken itoe perminta'an.

Dalem pembitjara'an pada Ajahnja, maski pertama tida disetoedjoei, sebab tida soeka poenja mantoe orang gila, toch Ajahnja soeda loeloesin, waktoe Soendari toetoerken bahoea matinja Karso Dimedjo, gilanja Soepardi ada dari ia poenja lantaran.

PENOETOEP

*Bener penghidoean moesti berachir kematian,
Tapi Allah haroes mengenal kasian,
Kerna marika poenja maksoed belon kesampean,
Boeat dapet sedikit kagoembiraan.*

SOEPARDI DAN SOENDARI

Itoe hari djoestroe hari Rebo tanggal 12
November 1924.

Matahari tela meliwatin kepalanja pendoe-
doek desa Bandingan, jang menjataken bahoea
itoe waktoe soeda liwat tengahari.

Angin pegoenoengan jang mengandoeng ha-
wa seger, tela bersilir-silir memaen sama ram-
boetnja Soendari, jang tatkala itoe doedoek
dengan separo reba diatas roempoet, dibawanja
poehoen oedjan, jang toenboe dipinggir sawa.

Disampingnja ada doedoek Soepardi jang se-
karang ada tegap seperti doeloe.

Bagoes sekali matjemnja itoe mega-mega jang
melajang zonder toedjoean diantara langit jang
biroe.

Samentara njanjiannja boeroeng berkoetoet
kadengeran begitoe moeloek dan merdoe, be-
gitoe enak rasanja dipendengeran telinga, hing-
ga ampir sadjah Soendari soeda poelas, linjap-
lah dirinja dalem poelo-poelo impian, apabila
Soepardi itoe waktoe tida berkata:-

„Oh, Soendari, belon perna akoe doega, jang
kasenengan seperti ini akoe bisa dapetken lagi
... ?”

„Seperti djoega akoe, akoe tida njana kea-
daan jang begitoe boeroek dan serem, masi bisa
diperbaekin, hingga sekarang kita ada amat
broentoeng”

„Inilah Soendari roepanja ada apa jang dinama-
ken Wet Toehan. Siapa jang seneng belon ten-
tue kekel kasenengannja, siapa jang soesa belon
tentoe teroes tinggal soesa. Roda doenia terpoeter,

SOEPARDI DAN SOENDARI

dan proentoengan djoega ikoet berpoeter . . ."

„Ach, soedalah Soepardi, kenapatah kita moesti roendingken soel soel jang begitoe soelit, jang tjoema membikin boeloe badan djadi berdiri

Soepardi mengerti bahoea Soendari ada ngeri dengerin itoe semoea kerna ia soeda banjak alamken sendiri.

Kamoedian ia kata poela, tapi dalem lain hal jang goembira.

„Kita poenja perkawinan bakal lagi 9 hari. Oh Soendari, bagaimana kita nanti djadi amat broentoeng . . . !

„Tida ada lebi broentoeng seperti itoe waktoe . . . " menambain Soendari jang sembari berkata begitoe, sebagi satoe anak aleman ia tempelken kepalanja di dadanja Soepardi.

Oh, berapa seneng hatinja itoe doea merparti . . .

Sedeng marika lagi mengimpi djalan-djalan dalem Firdoes, tiba-tiba dari djoeroesan oetara tela terbang mendatengin saekor boeroeng gaok, jang sembari terbang sembari berboenji sakeras-kerasnja.

Setela menengok pada itoe doea merpati, marika laloe mentjelok diatas itoe poehoen dan betreak sakeras-kerasnja

„Apa maoenja itoe boeroeng?" kata Soendari.

„Hatinja boeroeng gaok tida begitoe djahat seperti roepanja".

Lama djoega boeroeng gaok itoe betreak-treak, tapi tida lama kamoedian ia laloe terbang pergi.

SOEPARDI DAN SOENDARI

Tjoba Soepardi mengerti omongannja bangsa boeroeng, seperti Angling Derma, tentoe-lah ia sigra pondong Soendari dan lari me-noedjoe kalain tempat.

Satoe djam tela liwat dengan tida dirasaken.

Sekoenjoeng-koenjoeng angin brenti menioep, dari pepoehoenan jang besar sampe pepoehoenan jang ketjil semoea tela berdiam dengan anteng, ja, begitoe anteng hingga saolah-olah sedeng ketakoetan.

„Ada apa Soepardi?“ berkata Soendari jang dapet firasat djelek.

Soepardi belon sempet mendjawab, koenjoeng koenjoeng boemi djadi bergerak dengan heibat. Semoea poehoen-poehoen ketjil dan besar djadi bergontjang sanget keras.

Soendari mendjerit ketakoetan, dan pelok baddannja Soepardi dengan goemeteran.

Tapi itoe keadaan heibat jang menakoeŕken tida berdjalan lama, kerna selang tida lama kamoedian soeda djadi tenang kombali. Soendari teroes memelok dengan sanget ketakoetan.

„Ada apa Soepardi ?“ Akoe takoet, marilah kita poelang sadja“

Dengen hati keder marika berdjalan poelang, tapi belon melaloei berapa tindak. tiba-tiba boeat jang kadoea kalinja tana tela bergerak keras

Ini kali ada lebi heibat dari bermoela, kerna tergojangnja pepoehoenan sampe membawa marika pada kabinasaan. Batoe-batoe besar jang banjak terletak ditana tinggi, tela tergoeling

SOEPARDI DAN SOENDARI

menindihin segala apa jang terletak dibawanja. Tana-tana pada meledos dan meledok, hingga tida ada satoe matjem barang jang oetoe. Semoea tela djadi beroba romanja.

Soeara tangisnja pendoedoek. Bandingan saolah-olah goenoeng roeboe. Marika lari kesana kemari seraja betreak-treak, iboe-iboe sambil gedong anaknja pada lari djato bangoen dengan tangisannja jang sanget menjediken.

Soepardi berdoea Soendari sanget takoet dan bengong. marika lari dengan meliwatin itoe tana tana jang meleka besar dan poehoen poehoen jang pada roeboe.

„Oh, apa ini Soepardi....? Apa ini...?“

„Akoel tida taoe 'ndoo.... ini ada apa...“ kata Soepardi dengan goemeter „tapi hajoolah kita lari boeat tjari perlindoengan...“

Soendari dapet liat seboea lobang besar didindingnja seboea boekit.

„Mari Soepardi, kita semboeni disitoe.“ kata Soendari

„Oh, tida bisa.... Disitoe lebi berbahaja“.

Marika berlari lari teroes boeat mentjari perlindoengan, tapi semoea tempat soeda djadi binasa. Tana tana tinggi pada goegoer dan roeboe, samentara tana tana renda pada pitja dan terbitken banjak lobang lobang besar. Ada djoega tana tana jang sekarang djadi rawa.

Soendari jang amat ketakoetan tida nanti bisa berdjalan, kerna sanget lemes, kaloe tida digendong oleh Soepardi.

SOEPARDI DAN SOENDARI

Soeara ratab tangisnja manoesia, berbareng sama djeritannja binatang binatang piaraan seperti kerbau, sapi, kambing dan laen laen binatang, adalah laksana soearanja angin toefan jang mengamoek didalem rimba pinggir laetan.

Disana ada orang katindian kajoe roeboe, disini ada orang kependem tjoema tinggal kepalanja sadjah, jang betreak treak mintak toeloeng. Tapi tida saorang jang soeka ambil poesing, kerna marika sendiri tjoema tinggal menoenggoe binasanja.

Oh, heibat sekali keadaannja di itoe waktoe!

Soepardi dan Soendari soeda berlari dengan tida ketaoean kemana toedjoeannja. Marika tida taoe moesti berboeat apa.

Kamoedian mendadak boeat katiga kalinja tana tana bergontjang lagi, tapi ini ada jang sanget heibat, dan gemoeroenja ada seperti gelombang besar. Desa Bandingan bersama roema roemanja semoea telah dibalik balik seperti djoega sawa jang lagi diloekoe.

Semoeanja tela hantjoer, semoeanja tela leboer, dan segala apa soeda moesna.

Itoe doea merpati jang soeda alamken segala kasengsaraan dan siksaan, setela dapet kasenangan sedikit sembari menoenggoe datengnja hari kasembilan, dimana ia berdoea bakal terangkep djodo boeat pergi ka Soarganja doenia, tiba tiba natuur dengan ia poenja kekwasan tela toeroenken itoe bahaja heibat jang tida bisa ditolak lagi.

Ngeri betoel.

SOEPARDI DAN SOENDARI

Soendari pelok pinggangnja Soepardi tatkala ia merasa kakinja ambles kedalem tana....

„Adeo.... Soepardi. Bagimana ini....?“

„Oh, Soendari.... Soendari....!“

Bergojangnja tana jang sanget keras, membikin badannja ini doea orang moeda semangkin lama semangkin djadi ambles kebawa.... dengan tida berdaja sama sekali....

Sampe diwates dada....

Marika berpelokan dengan kentjeng sedeng aer matanja mengalir amat deres.

Soendari meratab:- „Adeo, Soepardi... Adoeh....“

Soepardi tjoba mendjawab boeat hiboerke ini kekasi, tapi tida bisa, sebab itoe koetika djoega antero badannja itoe lelaki soeda terhilang tenggelem dalem itoe loempoer, jang tida lama lagi Soendari poen linjap.....

Marika soeda dikoeboer dalem itoe loempoer.....

Ini, kliatan seperti Allah poenja maoe....

Seperti soeda marika poenja nasib.....

T A M M A T.

TJERITA BOELANAN
„PENGHIDOE PAN”

Jang masi sedia:-

- Ka 3. Menika dalem koeboeran I*
- Ka 4. Menika dalem koeboeran II*
- Ka 5. Kam Si General Prempoean*
- Ka 6. Tamper Moekanja Sendiri*
- Ka 8. Marguerite de Fantassie*
- Ka 9. Pat Kiat Gie Eng Hiong*
- Ka 10. Soepardi dan Soendari*
- Ka 11. Sesoedanja mati.*

Soeda habis.

- Ka 1. Nona Olanda s'bagi istri
Tionghoa*
- Ka 2. Toedjoe kali Bertjeree.*
- Ka 7. G A G A L.*

*Penghidapan
Soerabaja*

„PENGHIDOE PAN“
AFD. BOEKOE TJERITA DARI
MAANDBLAAD „HOAKIAO“
DITERBITKEN DAN DITJITAK OLEH:
TAN'S DRUKKERIJ
28 TEPEKONGSTRAAT SOERABAIA

Per boekoe t 0.50
Boeat Abonne Hoakiao. f 0.25
Paling sedikit moesti langganan
3 boelan.